

**PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
DI PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Muhammad Idris
03110202



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

April, 2009

**PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
DI PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh:
Muhammad Idris
03110202**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

April, 2009

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
DI PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Idris
NIM: 03110202

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing:

Drs. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 150 302 235

Pada Tanggal, 02 April 2009

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Drs. H. Moh. Padil, M. Pdi
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI PONDOK PESANTREN DARUTTAUHID MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Idris (03110202)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
13 April 2009 dengan nilai B
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 13 April 2009

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 150 302 235

: _____

Sekretaris Sidang

Dra. Siti Annijat Maimunah, M. Pd
NIP. 131 121 923

: _____

Pembimbing

Drs. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 150 302 235

: _____

Penguji Utama

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 150 227 505

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. M. Zainuddin, MA
NIP. 150 275 502

PERSEMBAHAN



Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam,
karya ini saya persembahkan kepada:

- ◆ Bapak dan Ibu yang telah mencurahkan seluruh tenaga, pikiran maupun finansial dalam membimbing ananda hingga dewasa. Cucuran air mata dalam do'a dan keringatmu dalam mengais rizki yang halal adalah sebuah pengorbanan yang tak ternilai. Begitu mulia jasamu. Semoga segala upaya dan jerih payahmu mampu menjadikan ananda orang yang berguna.
- ◆ Saudara-saudaraku: Drs.M.Ismail, Yuliati, Aisyah,S.Pd Nurlela,ST Nurbaiti,S.Pd M.Idris,S.Pdi Khodijah,S.Thi M.Ridwan,S....
- ◆ Semua guru-guruku dari TK hingga Perguruan Tinggi yang dengan ketulusan mendidik dan memberikan ilmunya.
- ◆ Kawan-kawanku di PMII, semoga saja idealisme tetap melekat dalam diri kita demi meneriakkan ketidakadilan dan meneguhkan keberpihakan terhadap nasib wong cilik.
- ◆ Ya Allah kuhaturkan ucapan syukur pada-Mu yang telah memberikan orang-orang yang mencintaiku. Dengan sebening cinta sesuci do'a semoga rahmat dan hidayah tercurahkan untuk mereka.
- ◆ Dan kepada para pencari ilmu semoga kita tidak akan bosan untuk belajar dan belajar sampai keliang lahat...Amien!

MOTTO

عش كريما او مت شهيدا (العبارة)

Artinya : "Hidup Mulia atau Mati Syahid"

("Tidak Ada Orang Yang Dilahirkan Bodoh,
Yang Ada Hanya Orang Yang Malas")

By: Egy Saputra

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 02 April 2009

Muhammad Idris

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Ilahi *Rabb*, Dzat yang telah memberikan segala kenikmatan dan kerahmatan serta taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada guru besar kita, Rasulullah saw, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya dengan istiqomah tetap berpegang pada ajaran agama Islam hingga akhir zaman.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa tugas tersebut mustahil dapat selesai tanpa dukungan dan bantuan baik moril, spiritual maupun materiil dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu yang dengan ketulusan membesarkan, mendidik, merawat dan senantiasa mencurahkan segalanya baik tenaga, dukungan maupun iringan do'a yang tiada putusnya serta keluarga besarku di Muara Enim.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. M. Padil, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Drs. Mohammad Asrori, M. Ag selaku dosen pembimbing. Dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan serta masukan-masukan yang sangat berarti kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

6. Bapak-Ibu Dosen dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama penulis berada di Fakultas Tarbiyah.
7. Arek-arek kos, Terutama bagi anggota komunitas STMJ dan PMII. Moga-moga kita nantinya jadi orang-orang yang selamat, dan sukses.
8. Teman-teman dari Fakultas Tarbiyah, dan buat sahabatku Muhammad As'ad
9. Dan khusus adikku tersayang, Kartika Krystiyanti, S. Si terima kasih atas bantuan dan doanya selama ini, semoga menjadi amal yang sholeh...Amien!

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan ke depan.

Akhirnya semoga karya ini diterima di sisi Allah SWT. dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam ke depan.

Malang, 02 April 2009

penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. PONDOK PESANTREN

1. Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Definitif 16
2. Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Historis 18
3. Fungsi Dan Tujuan Pesantren 21
4. Unsur-Unsur Pesantren 24
5. Sistem Pendidikan Pesantren 29

B. KAJIAN TENTANG SUMBER DAYA MANUSIA

1. Pengertian Sumber Daya Manusia 35
2. Karakteristik Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas 36
3. Urgensi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia 47

C. UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA50

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 55
- B. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian 57
- C. Sumber Data..... 58
- D. Prosedur Pengumpulan Data..... 59
- E. Teknik Analisis Data 63
- F. Pengecekan Keabsahan Data 65
- G. Tahap-tahap Penelitian 66

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Letak Geografis	69
2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Daruttauhid Malang	70
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok pesantren Daruttauhid Malang	75
4. Keadaan Pengajar dan Staf Karyawan Pondok Pesantren Daruttauhid Malang	77
5. Keadaan Santri Pondok Pesantren Daruttauhid Malang	79
6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daruttauhid Malang	80
7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Daruttauhid Malang ..	81
8. Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang	81

B. Penyajian Data

1. Upaya Pondok Pesantren Daruttauhid Malang Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia	82
a) Peningkatan Mutu Pendidikan	83
b) Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar	86
c) Peningkatan Kualitas Siswa	90
d) Pembangunan Fisik	95

2. Problem Yang Dihadapi Pondok Pesantren Daruttauhid Malang Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia.....	97
---	----

BAB V: ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Peningkatan Mutu Pendidikan	99
B. Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar	101
C. Peningkatan Kualitas Siswa	102
D. Pembangunan Fisik	103

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Idris, Muhammad. *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing, Drs. Mohammad Asrori, M. Ag

Pondok Pesantren merupakan pendidikan tradisional dengan berkomitmen sebagai *tafaqquh fiddin*. Dan memberi peran yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Dengan indikator, selalu memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keagungan akhlak dan moral, keluasaan ilmu pengetahuan, dan siap berkompetisi dalam era global.

Pembahasan skripsi ini adalah Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang, fokus pembahasan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dengan adanya peningkatan kualitas santri dalam menghadapi perubahan zaman, dengan 3 aspek: kognitif, afektif dan psikomotorik. Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang, 2) Problem apa saja yang dihadapi Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang serta mengetahui problem yang dihadapi Pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi.

Hasil dari penelitian ini adalah peran aktif Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam mengembangkan berbagai sektor, yaitu: peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kualitas tenaga pengajar, peningkatan kualitas siswa, pembangunan fisik, dengan tujuan terbentuknya manusia yang berkualitas serta memiliki kemantapan aqidah, intelektual, dan moral. Problem yang dihadapi Pondok Pesantren Daruttauhid Malang, yaitu terbatasnya sarana dan prasarana, belum memadainya perpustakaan, belum optimalnya kinerja karena terbatasnya SDM, kurangnya sumber pendanaan dan kurangnya penegakan disiplin santri.

Disarankan agar Pondok Pesantren lebih mengutamakan pendidikan demi kebutuhan masyarakat, evaluasi program, memberdayakan alumni sebagai sumber pendanaan, pengoptimalan kinerja SDM dengan pelatihan dan pendidikan.

Kata kunci: Pondok Pesantren, Sumber Daya Manusia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang paling beruntung. Dalam belasan tahun terakhir ini ia banyak disoroti dan dibicarakan. Berbagai penelitian tentang pondok pesantren dilakukan oleh berbagai lembaga, resmi maupun swasta. Berbagai program pengembangan dan pembinaan dilaksanakan oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak pesantren. Berbagai bantuan terus mengalir baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Hal-hal tersebut di atas tentu sangat menarik. Orang mungkin bertanya-tanya dalam hati, mengapa lembaga yang satu ini, yang untuk sekian lama diidentikkan dengan kejumudan, tiba-tiba melejit mendapat perhatian luar biasa.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pondok pesantren pada akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta antara lain karena :Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah ikut mengambil bagian dalam mencerdaskan rakyat, membina watak dan kepribadian bangsa. Terbukti puluhan juta penduduk telah mengalami proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia sejak jauh sebelum adanya sekolah-sekolah.¹

¹ H. Kaprawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Cemara Indah, 1978) hal. 17

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitarnya.

Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, namun ia tidak pernah mati. Demikian juga seluruh komponen yang berada di dalamnya seperti kiai dan ustad serta para santri senantiasa mengabdikan diri pada kelangsungan pesantren.²

Dengan demikian, seluruhnya pesantren yang berada di Indonesia dengan seluruh lembaga pendidikan yang ditanganinya telah menampung jutaan anak didik atau santri dan pihak pimpinan pesantren menyadari sepenuhnya, bahwa anak didik atau santri yang sekian banyaknya itu tidak mungkin hanya diberi ilmu-ilmu agama semata.

² Hasan Basri, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Grasindo, 2001), hal. 101

Perkembangan pondok pesantren dari tahun ke tahun makin cepat. Di berbagai pelosok tanah air Indonesia telah banyak dibangun dan didirikan pondok pesantren dan telah membuktikan keberhasilan dan kemajuannya.

Mantan Presiden Soeharto sendiri mengakui akan kemajuan yang dicapai oleh pondok pesantren, yang disampaikan pada peringatan setengah abad pondok pesantren modern “Darussalam” Gontor :

Besar dan majunya pondok ini jelas merupakan kebanggaan dan kebahagiaan kita semua umat Islam Indonesia. Dan dalam zaman kemerdekaan itu makin banyak pondok pesantren dan pesantren lain yang tumbuh. Dalam masa orde baru, dalam masa pembangunan ini, maka jumlah dan mutu pondok dan pesantren itupun lebih-lebih makin bertambah lagi.³

Uraian tersebut peneliti ingin mencermati pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia dalam kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM), karena melihat betapa tuntutan zaman mengharuskannya untuk terus berupaya mejadikan insan-insan yang berkualitas tinggi, dengan menyeimbangkan antara kemampuan IMTAQ dan IPTEK.

Sebab, upaya untuk meningkatkan SDM pesantren merupakan suatu anjuran agama untuk semua umat yang ada di muka bumi ini agar selalu menanamkan fitrah Allah dalam kehidupannya. Sesuai dengan firman Allah dalam. Qs.Ar-Ruum:30

³ Djohan effendi et. al, *Agama Dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta : Kuning Mas, 1984), hal. 229

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Ruum:30)

Ayat di atas menjelaskan tentang fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Dengan demikian, manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya ia berkecenderungan beragama. Itulah hakikat wujud manusia. Manusia itu adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani dan rohani (Akal, hati,nafs) sebagai potensi pokok.⁴

Akal pada hakikatnya merupakan potensi ruhaniah yang dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batal, mana yang benar dan mana yang salah. Akal adalah penahan hawa nafsu untuk mengetahui amanat dan beban kewajibannya, ia adalah pemahaman dan pemikiran yang selalu berubah dengan masalah yang dihadapinya.⁵

Dengan diberikannya akal tersebut, manusia agar selalu meningkatkan SDM-nya dengan memikirkan ciptaan Allah yang terbentang luas dimuka

⁴ Ahmad Tafsir; *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2003) hlm. 37

⁵ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Jogjakarta : Lesfi, 2002), hlm. 130

bumi untuk dijadikannya pelajaran, kemanfaatan, hikmah dan hidayah dari-Nya, Sehingga mampu menghadirkan Keagungan Allah dalam kehidupan sehari-hari melalui dikir, pikir dan amal sholeh, agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Sebagaimana Firman Allah. Qs Al Imran : 190-191

إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
 خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Al-Imron:190-191)

Ayat di atas mengajak manusia, agar dapat mengambil suatu pelajaran yang terdapat di muka Bumi. Dapat melalui panca indera, atau sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan dan dipikirkan oleh manusia. Melalui pendidikan inilah bakat dan kemampuan manusia dapat dikembangkan.

Dengan demikian, penjelasan di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa wawasan tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan kemampuan akal, hati,nafs sebagai potensi pokok agar dipergunakan dengan sebaik-baiknya merupakan bagian dari isi materi pendidikan di pesantren

dalam meningkatkan SDM santri dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.

Oleh karena itu, peneliti merasa sangat tertarik dengan permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Daruttauhid Sunan Ampel Malang. Sebab, Pesantren Daruttauhid tampaknya tidak ingin kalah dengan pesantren-pesantren lainnya. Lembaga pendidikan agama tersebut tetap mempunyai keinginan memiliki generasi muda berkualitas yang tidak hanya pada aspek kognitif, afektif saja. Melainkan juga pada aspek psikomotorik dengan mengorientasikan pada peningkatan kualitas santri kearah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dilandaskan pada nilai-nilai luhur ajaran Islam. Dengan demikian, peneliti mengambil judul **“Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah menjadi sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya manusia?
2. Problem apa saja yang dihadapi Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya manusia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang

diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Ingin mendeskripsikan Upaya Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya manusia.
2. Ingin mendeskripsikan Problem Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya manusia.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Pesantren

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan pesantren kedepan sehingga antara pesantren dan masyarakat sekitar dapat bekerja sama dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM).

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan/menambah saran, kritik konstruktif ataupun berupa sarana prasarana dalam rangka memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh pihak pesantren.

3. Bagi Penulis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai pesantren dan eksistensinya dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM).

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode *kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sedangkan menurut Kirk dan miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

⁶ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), Hal. 3

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁷

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Selain itu semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara peneliti dengan kiai, guru dan santri, catatan lapangan, tape recorder, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.⁸ Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dibandingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data.

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti disini mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dalam artian mengamati segala aktivitas yang ada di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang valid. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.⁹ Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat

⁷ Lexy J. Moelong, *Ibid*, Hal 5

⁸ Lexy J. Moelong, *Ibid*, Hal 6

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Reneka Cipta, Jakarta 2002, Hal 11

partisipan/berperanserta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.¹⁰

3. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Daruttauhid Malang, disebut juga Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Daruttauhid Malang. Letaknya di perbatasan tiga desa: Dinoyo, Ketawang Gede dan Sumpalsari.

Pesantren ini termasuk di wilayah Dinoyo, kurang lebih 100 m di sebelah utara UIN Malang, dan kurang lebih 100 m juga dari Jalan Gajayana Malang.

Selain UIN Malang, di sekitar Pesantren ini juga terdapat SDN, SLTP Negeri 13 dan dikelilingi oleh beberapa perguruan tinggi antara lain, yaitu : Universitas Brawijaya (UNIBRAW), Universitas Gajayana (UNIGA), Universitas Islam Malang (UNISMA), Institut Teknologi Nasional (ITN) serta Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Malang.

Masyarakat di sekitar pesantren ini mayoritas muslimin. Selain penduduk asli, juga banyak siswa dan mahasiswa pendatang dari berbagai daerah (jawa,sulawesi,kalimantan,bali,sumatra dan lainnya) yang berdomisili di sekitar daerah ini. Kehidupan beragama antar masyarakat di sekitarnya tergolong sangat baik, bahkan mahasiswa ada yang belajar ilmu-ilmu agama (khorijin) di pesantren ini, khususnya mahasiswa UIN.

¹⁰ Lexy J. Moelong, *Op.Cit*, Hal 117

4. Sumber Data

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu yang harus ditentukan adalah sumber data subjek dari mana data-data dapat diperoleh.¹¹ Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasi sumber data menjadi 3 huruf depan P singkatan dari bahasa Inggris

- a. P = *person*, sumber data berupa orang, dimana sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Misal kyai, Asatidz, para santri maupun masyarakat yang berada di lingkungan sekitar pesantren.
- b. P = *place*, Sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya
- c. P = *paper*, sumber data berupa simbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, lebih mudahnya bisa disebut dengan metode dokumentasi.¹²

Berkenaan dengan sumber data ini, peneliti menggali data dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan melalui studi kepustakaan dengan cara menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dibahas. Disamping itu, peneliti juga mengambil beberapa buku pedoman,

¹¹ Suharsini Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 107.

¹² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hal 107

sejarah singkat, prasasti majalah-majalah, dari obyek penelitian dan buku lainnya yang terdapat dalam buku panduan. Sedangkan penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung di lapangan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan (gejala-gejala) yang diselidiki.¹³

Berdasarkan pendapat-pendapat dapat dikemukakan bahwa Observasi adalah merupakan metode untuk mengadakan penelitian dengan cara mengamati langsung terhadap kejadian, baik di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren dan hasilnya dicatat secara sempurna.

Dengan metode ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Pengamatan lokasi atau letak penelitian dapat diketahui beberapa data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian ini.

b. Metode Interview

Metode ini disebut juga dengan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara yang bersifat tidak langsung, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pengasuh, guru, pengurus dan santri Pondok Pesantren Daruttauhid Malang.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hal. 36

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*. 144

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, agenda dan sebagainya.¹⁵

Peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data tentang Pondok Pesantren Daruttauhid Malang.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan beberapa metode di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Menurut Winarno Surahmad teknik deskriptif kualitatif, “yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, melukiskan, menjelaskan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan objek/peristiwa”.¹⁶

7. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dijamin tingkat validitasnya maka perlu dilakukan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data. Adapun peneliti dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang diteliti kemudian memusatkan diri pada persoalan tersebut secara rinci. Dengan kata lain

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* hal. 198

¹⁶ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research I*, (Yogyakarta : UGM Press, 1980), hal.

memperdalam pengamatan terhadap hal-hal yang diteliti yaitu tentang upaya Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam merespon tantangan global.

2. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹⁷ Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Untuk memperoleh keterangan tentang strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam merespon tantangan global, maka peneliti tidak menggali informasi dari salah satu pihak misalnya dari kepala pondok pesantren. Akan tetapi, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan peneliti bisa mendapatkan keterangan-keterangan tambahan dari pihak lain yang dianggap penting.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

BAB I : Sebagai bab yang pertama, di sini akan dibahas pendahuluan, yang tentunya akan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian yang terdiri dari teknik pengumpulan data dan metode analisa data dan terakhir menjelaskan tentang sistematika pembahasan.

¹⁷ Lexi Moleong. *Opcit.* Hlm. 178.

- BAB II :** Di sini akan dibahas kajian pustaka yang mencakup kajian tentang pondok pesantren yang terdiri dari pengertian baik secara definitif maupun historis, unsur-unsur pondok pesantren, sistem pendidikan pondok pesantren, dan pola hidup di pesantren. Dan juga membahas mengenai upaya pondok pesantren dalam meningkatkan sumber daya santri.
- BAB III** Berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, kehadiran peneliti dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisa data, tehnik analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.
- Bab IV :** Membahas tentang laporan hasil penelitian yang mencakup diskripsi lokasi penelitian terdiri dari deskripsi lokasi pesantren, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan santri dan keadaan sarana prasarana.
- BAB V :** Membahas tentang penyajian dan analisa data sebagai hasil akhir penelitian yang berguna dalam menentukan kesimpulan.
- BAB VI :** Sebagai bab terakhir akan dibahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PONDOK PESANTREN

1. Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Definitif

Dalam tinjauan definitif pondok pesantren secara umum dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹⁸ Namun, istilah pondok pesantren kalau dijabarkan secara terperinci sebenarnya berasal dari bahasa Arab *funduk* yang artinya hotel atau asrama.¹⁹ Tempat tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal santri di sekitar rumah kyai atau masjid.

Sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata *santri*, kemudian mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sehingga menjadi kata *pe-santri-an*, kemudian berubah menjadi *pesantren* yang berarti tempat santri. Sedangkan kata *santri* sendiri berasal dari kata *shastra (i)* dari bahasa Tamil (India) yang berarti *ahli buku suci (Hindu)*. Dewasa ini istilah santri adalah peserta didik yang biasanya tinggal di asrama (pondok), kecuali santri yang rumahnya dekat dengan pesantren tidak demikian. Istilah *santri* juga menunjukkan kelompok yang taat pada ajaran agama, sebagai lawan dari *abangan*.²⁰

Sementara itu, menurut Nurcholis Madjid dalam bukunya “*Bilik-bilik pesantren*”, menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna keislaman

¹⁸ Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 2

¹⁹ M. Yakub, *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Bumi Aksara, 1983), hlm. 35

²⁰ Geertz, C. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya), hlm. 172

sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata "*pesantren*" mengandung pengertian sebagai tempat santri atau murid pesantren. Sedangkan kata "*santri*" diduga berasal dari istilah sansekerta "*sastri*" yang berarti melek huruf, ini bisa ini diasumsikan bahwa santri adalah orang-orang yang mempelajari ilmu agama lewat bacaan-bacaan atau kitab-kitab yang dikajinya. Pendapat kedua menyebutkan bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa "*cantrik*" yang berarti seseorang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi.²¹

Dengan demikian istilah pondok pesantren yang selama ini dikenal masyarakat, merupakan gabungan dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok diambil dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti tempat tinggal (asrama). Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata dasar santri yang mendapat imbuhan pe-an sehingga menjadi pe-santri-an yang sampai sekarang terkenal dengan istilah pesantren. Istilah santri sendiri berasal dari bahasa "*Tamil*" atau India "*shastri*" yang berarti orang yang tinggal di pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat para santri untuk mempelajari ilmu agama.

Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa pendapat para ahli yang mengarah pada definisi pesantren, diantara pendapat-pendapat tersebut adalah:

H.M. Arifin menyatakan pendapatnya bahwa:

"Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam tradisional yang tumbuh dalam serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah

²¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Yogyakarta : Paramadina, 1997), hlm. 20

kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal”.²²

Sedangkan definisi pesantren menurut Mastuhu, seperti yang dikutip oleh Sitatul Nur Aisyah adalah:

“Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari”.²³

Menurut Dawam Raharjo:

“Pesantren adalah tempat dimana anak-anak dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab Islam klasik karangan ulama’-ulama’ besar”.²⁴

Dari beberapa definisi diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mana didalamnya terdapat aktivitas pembelajaran, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang pembelajarannya didasarkan pada kitab-kitab klasik dalam bentuk bahasa Arab yang ditulis oleh ulama’-ulama’ terdahulu, dimana para santri tinggal bersama dalam sebuah kelompok yang dilengkapi dengan asrama, masjid/mushola dengan kyai sebagai tokoh sentralnya.

2. Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Historis

Awal mula terbentuknya pondok pesantren bermula ketika adanya seorang kyai yang dipandang memiliki kharisma serta keilmuan yang tinggi. Kemudian datanglah beberapa orang (santri) yang ingin belajar agama dan turut bermukim

²² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1999), hlm. 240

²³ Sitatul Nur Aisyah, *Pesantren Mahasiswa; Pesantren Masa Depan dalam Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 250

²⁴ Dawam Raharjo (Ed), *Op.cit.*, hlm. 2

ditempat tersebut. Lalu terjadilah interaksi yang semakin lama semakin besar sehingga terbentuklah sebuah kompleks disekitar kyai yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan pondok.

Memang, belum diketahui literatur pasti yang menjelaskan tentang asal-usul berdirinya pesantren di Indonesia, kendati demikian dapat diketahui bahwa pada abad ke-15 Sunan Ampel telah membangun lembaga pendidikan Islam yang lebih dikenal dengan sebutan pesantren. Pada abad ke-17 terdapat pesantren di Jawa yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik pada tahun 1617.²⁵

Terdapat dua pendapat yang mengemukakan tentang akar sejarah berdirinya pondok pesantren di Indonesia yaitu:²⁶

1. Pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren itu berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi "*tarekat*". Pemimpin tarekat itu disebut kyai (mursyid) yang mewajibkan pengikutnya (murid) untuk melakukan suluk selama 40 hari untuk melakukan ritual keagamaan dibawah bimbingan kyai (mursyid). Dan selama itu mereka tinggal bersama dengan anggota tarekat lainnya diruangan yang disediakan oleh kyai, biasanya berada di serambi masjid. Selain ritual keagamaan juga diajarkan kitab-kitab keagamaan dalam berbagai cabang ilmu pendidikan agama Islam. Pada perkembangan selanjutnya pengajian itu disebut dengan pondok pesantren.
2. Pesantren merupakan adopsi dari model perguruan yang diselenggarakan oleh orang-orang Hindu-Budha yang menggunakan sistem asrama sebagai tempat biksu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya.

Di era penjajahan Belanda perkembangan pondok pesantren mengalami pasang surut. Hal ini tidak terlepas dari adanya kebijakan-kebijakan pemerintahan

²⁵ Sahal Mahfudz, *Pesantren Mancari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 174

²⁶ Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, 2003), hlm.10

Hindia-Belanda yang dirasa cukup menghalangi perkembangan pondok pesantren.

Diantara kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:²⁷

1. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren.
2. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat.
3. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji.
4. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut.. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 41

Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.²⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren kini semakin maju dengan menampakkan model yang lebih baik. Disamping masih ada yang mempertahankan sistem tradisionalnya, sebagian yang lain telah membuka sistem pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pesatnya laju perkembangan pesantren saat ini. Secara terus menerus pesantren melakukan upaya dalam peningkatan kualitas pendidikannya.

3. Fungsi dan Tujuan Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat. Walaupun fungsi awal keberadaan pondok pesantren hanya sebatas sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan, namun seiring dengan perkembangan tuntutan masyarakat maka semakin lama fungsi pesantren akan mengikuti tuntutan masyarakat pula.

Sementara itu menurut Azyumardi Azra setidaknya menawarkan adanya tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:²⁹

1. Transmisi ilmu pengetahuan Islam (transmission of Islamic knowledge)

²⁸ *Ibid.*, hlm. 41

²⁹ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 89

2. Pemeliharaan tradisi Islam (maintenance of Islamic tradition)
3. Reproduksi ulama' (reproduction of ulama')

Bahkan dilihat dari sisi kinerja kyainya, fungsi pesantren cukup efektif sebagai perekat dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, regional dan nasional. Oleh karenanya, tidak dapat diragukan lagi bahwa kyai dapat memerankan peranannya sebagai “*cultural broker*” (pialang budaya) dengan cara menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwahnya, baik secara lisan (bil lisan) dan tindakan (bil hal).³⁰

Menurut M. Bahri Ghozali, pondok pesantren memiliki fungsi sebagai tempat untuk melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama *atau* melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekwen sebagai pemeluk agama Islam. Wujud riil dari dakwah yang dikembangkan oleh pesantren terdapat beberapa cara antara lain: (1) Pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat, (2) Memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat. Selain itu, pesantren juga sebagai lembaga sosial yang memiliki fungsi pesantren lembaga sosial menunjukkan keterlibatannya dalam menanggapi masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat.³¹

Selain memiliki fungsi sebagaimana diatas, dalam penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren hal yang tidak kalah pentingnya adalah tujuan pendidikan di pondok pesantren, diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan “*tafaqquh fid-diin*” yang diharapkan dapat

³⁰ *Ibid.*, hlm. 90-91

³¹ M. Bahri Ghaazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Cet. Ke-3, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), hlm. 36-39

mencetak kader-kader ulama' dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.

2. Sebagai pusat dakwah penyebaran agama Islam
3. Sebagai benteng pertahanan umat dalam bidang akhlaq. Sejalan dengan hal inilah materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi yang digali dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab, yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning.
4. Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor pendidikan, namun sesungguhnya tiga tujuan terakhir merupakan manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, yakni tafaqquh fid-diin.³²

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, maka beberapa pondok pesantren mulai menyusun tujuan pendidikannya dengan mengkombinasikan tujuan awal pondok pesantren dengan tujuan yang dikehendaki oleh masyarakat, seperti halnya menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan pondok pesantren tetap eksis dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dengan kata lain, dalam perjalanannya sampai sekarang pondok pesantren mulai mengadakan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, dari fungsi awal sebagai lembaga yang mencetak generasi tafaqquh fid-diin yang hanya

³² Depag RI. *Op.cit.*, hlm. 2

mengajarkan ilmu-ilmu agama, kemudian menyelenggarakan pendidikan yang mengkombinasikan antara ilmu agama dan ilmu umum.

4. Unsur-Unsur Pesantren

Berbicara tentang pesantren di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara. Dengan segala perbedaan jenis pondok pesantren khususnya di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, serta pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, apapun bentuk dan model pendidikan pesantren setidaknya-tidaknya di pondok pesantren harus tetap memiliki unsur pokok yang yang tidak bisa dihilangkan dari eksistensi pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren tersebut antara lain, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (kitab kuning). Unsur-unsur ini merupakan elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.³³

³³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.144

Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:³⁴

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “*kyai garuda kencana*” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

b. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dengan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, social, politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, dan sholatJumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”³⁵ Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Biasanya masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hlm.55

³⁵ *Ibid.*, hlm. 49

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar kepada seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pulang pergi. Makna santri mukim ialah santri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.³⁶

d. Pondok

Definisi singkat istilah “*pondok*” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.³⁷ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Ada pondok yang

³⁶ *Ibid.*, hlm. 52

³⁷ Hasbullah, *Op.cit.*, hlm. 42

sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Sebagai penunjang biasanya pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang dikarang para ulama terdahulu, termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih lebih diprioritaskan. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.³⁸

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk:

1. Nahwu dan sharaf (morfologi)
2. Fiqh
3. Usul fiqh
4. Hadits
5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tasawwuf dan etika
8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hlm. 50

Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.³⁹

5. Sistem Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam hal pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Dari sistematika pengajaran, dijumpai sistem pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang dalam jangka waktu bertahun-tahun, walupun buku teks yang dipergunakan berlainan. Dimulai dari “*kitab kecil*” (mabsulat) yang berisikan teks ringkas dan sederhana, pengajian akan memakan waktu bertahun-tahun untuk mencapai “*kitab sedang*” (mutawassilat). Kyai bertugas mengajarkan berbagai pengajian untuk berbagai tingkat pengajaran di pesantrennya, dan terserah kepada santri untuk memilih mana yang akan ditempuhnya. Kalau santri ingin mengikuti semua jenis pengajian yang diajarkan, sudah tentu akan dibutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seorang santri mengaji pada kyainya, karena tidak adanya keharusan menempuh ujian atau memperoleh diploma dari kyainya. Satu-satunya

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.*, hlm. 50-51

ukuran yang digunakan adalah ketundukannya kepada sang kyai dan kemampuannya untuk memperoleh “*ngelmu*” dari sang kyai.⁴⁰

Disamping kurikulum pelajaran yang sedemikian fleksibel (luwes), keunikan pengajaran di pesantren juga dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka. Disamping itu mata pelajaran yang diajarkan bersifat aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan dan amal sehari-hari, sudah tentu kemampuan para santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya, menjadi perhatian pokok sang kyai.⁴¹

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu :⁴²

1. Metode yang bersifat tradisional, yakni metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (original) pondok pesantren.
2. Metode pembelajaran modern (*tajdid*), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.

⁴⁰ Dawam Raharjo (ed), *Op.cit.*, hlm. 41

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 42

⁴² Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam., 2003), hlm. 37

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang diterapkan sebagai ciri utama pembelajaran di pondok pesantren.

a. Metode sorogan

Sorogan berasal dari kata “*sorog*” (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau penganti kyai (badal). Sistem ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadilah interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem ini memungkinkan seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal.⁴³

Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung pembacaan kitab dihadapan kyai. Para santri tidak hanya dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat juga dievaluasi tingkat kemampuannya.

b. Metode wetonan/bendongan

Istilah wetonan diambil dari kata “*wektu*” (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah sholat fardlu.

Metode ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pengajian dengan duduk mengelilingi kyai yang sedang membacakan kitab, santri menyimak kitab masing-masing dan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 40

membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bendongan.

Untuk mengevaluasi pembelajaran diatas, seorang kyai/ustadz biasanya melakukannya melalui dua macam tes. Pertama, pada setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu. Kedua, pada saat telah dikhatamkan pengajian terhadap suatu kitab tertentu. Seorang ustadz menilai terhadap berbagai aspek yang ada pada santri, baik aspek pengetahuan terhadap penguasaan materi kitab itu, ataupun ketrampilan/praktek tertentu yang diajarkan dalam kitab tersebut.

- a. Aspek pengetahuan (kognitif) dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca, menerjemahkan dan menjelaskan.
 - b. Aspek sikap (afektif) dinilai dari sikap dan kepribadian santri dalam kehidupan keseharian.
 - c. Aspek ketrampilan (skill) yang dikuasai santri dapat dilihat melalui praktik.⁴⁴
- c. Metode musyawarah/bahtsul masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang langsung dipimpin oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 41-43

persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya setiap santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya

Kegiatan penilaian oleh kyai atau ustadz selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi: kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.⁴⁵

d. Metode pengajian pasaran.

Metode ini merupakan kegiatan belajar santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan ramadhan. Metode ini lebih mirip dengan metode bendongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah "*selesainya*" kitab yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini biasanya hampir sulit dievaluasi. Tanda keberhasilannya yang paling

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 44

dapat diukur adalah apabila pengajian itu dapat diselesaikan, atau kitab dapat dibaca hingga selesai.⁴⁶

e. Metode hafalan (muhafazhah)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Titik tekan metode ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Untuk mengevaluasi kegiatan belajar dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan dua macam evaluasi. Pertama dilakukan pada setiap kali tatap muka, yang kedua pada waktu telah diselesaikannya seluruh hafalan yang ditugaskan pada santri.⁴⁷

f. Metode demonstrasi/praktek ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok dibawah bimbingan kyat/ustadz.⁴⁸

Sementara itu, di tengah perkembangan dan tuntutan masyarakat masih ada beberapa pesantren yang masih terpaku dengan segala tradisi serta metode yang diwarisi secara turun temurun tanpa adanya variasi dan perubahan. Ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan tersendiri yang diharapkan akan menghasilkan lebih banyak dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini menyusun kurikulumnya berdasarkan pemikiran dan kebutuhan anak didik dan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 45

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 46

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 47

masyarakat. Untuk itu, mereka mengintrodusir beberapa cabang ilmu pelengkap, seperti berhitung, sejarah ilmu bumi, aljabar, ilmu ukur, ilmu alam, ilmu hayat, tata negara dan beberapa bahasa asing. Metode weton dan sorogan mulai ditinggalkan atau didampingi dengan sistem madrasi atau klasikal dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan.⁴⁹

B. KAJIAN TENTANG SUMBER DAYA MANUSIA

1. Pengertian Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan unsur yang penting dalam proses pembangunan. Dalam proses pembangunan sumber daya manusia diarahkan pada pembangunan manusia seutuhnya. Sumber daya manusia akan sangat menentukan bagi keberhasilan suatu pembangunan karena manusia merupakan subyek dari pembangunan tersebut.

Menurut Ndraha, sumber daya manusia (*human resources*) adalah penduduk yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan terhadap usaha pencapaian tujuan organisasional. Namun jelas yang dimaksud organisasi disini bukan hanya industri atau perusahaan, tetapi juga organisasi di berbagai bidang, seperti; politik sosial, budaya, pemerintahan, lingkungan dan sebagainya.⁵⁰

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat sejumlah pernyataan yang menunjukkan manusia sebagai makhluk pilihan, makhluk berkualitas,

⁴⁹ Dawam Raharjo(ed), *Op.cit.*, hlm. 89

⁵⁰ Ndraha Ndraha, *Pengantar Teori: Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 7

mahluk kreatif dan produktif, dengan beberapa istilah antara lain: sebagai khalifah di bumi, mahluk yang diunggulkan, pewaris kekayaan bumi, penakluk sumber daya alam, pengemban amanat dan lain-lain. Kesanggupan manusia dalam memadukan potensi untuk meningkatkan kualitas hidupnya, menjadi mahluk yang berbudi tinggi, potensi-potensi itu adalah sumber daya alam (*natural resources*) dan sumber daya manusia (*human resources*) dan teknologi.⁵¹

2. Karakteristik Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas

Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor dominan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Sumber daya yang perlu diwujudkan adalah sumber daya manusia dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁵²

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dicirikan dengan kejujuran dan akhlaq mulia.
- 2) Berbudaya iptek sehingga mampu menerapkan, mengembangkan dan menguasai iptek yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.
- 3) Menghargai waktu, mempunyai etos kerja serta disiplin yang tinggi.
- 4) Kreatif, produktif, efisien dan berwawasan keunggulan.
- 5) Mempunyai wawasan kewiraswastaan dan kemampuan manajemen yang handal
- 6) Mempunyai daya juang yang tinggi.
- 7) Mempunyai wawasan kebangsaan yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa.

⁵¹ Tolhah Hasan, *Islam dalam Berbagai Perspektif*, (Jakarta: PT.Galesa Nusantara, 1987), hlm. 185.

⁵² *Ibid*, hlm. 1

- 8) Mempunyai tanggung jawab dan solidaritas yang tinggi.
- 9) Mempunyai ketangguhan moral yang kuat sehingga tidak tergesur oleh arus negatif globalisasi.
- 10) Mempunyai ketahanan fisik yang prima sehingga mampu berfikir dan bekerja secara produktif.

Dalam masyarakat global yang paling dibutuhkan adalah warga masyarakat yang memiliki profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengikuti perkembangan globalisasi dan etos kerja yang tinggi untuk produksi. Sedangkan menurut H.A. Malik Fadjar, bahwa manusia yang *survive* adalah manusia yang “*melek*” ilmu pengetahuan dan teknologi (*science and technology literacy*), artinya setiap manusia harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar dalam sains dan teknologi. Oleh karena watak dari sains dan teknologi tidak pernah statis, namun terus menerus mengalami perubahan dan kemajuan sebagai hasil dari riset atau penelitian dan pengembangan, maka segenap bangsa ini harus memiliki kemampuan belajar (*learning capability*) yang terpelihara.⁵³

Disamping itu agar keberadaan manusia saat ini tetap bisa *survive*, perlu terciptanya manusia yang memiliki keunggulan partisipatoris yang berarti manusia unggul adalah manusia yang mampu berpartisipasi aktif dalam persaingan yang sehat untuk menjadi yang terbaik. Untuk mengembangkan manusia yang unggul partisipatoris tersebut diperlukan pengembangan sifat-sifat sebagai berikut:

⁵³ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3LI, 1998), hlm. 47

- a) Kemampuan untuk mengembangkan jaringan-jaringan kerja sama (*network*). Kemampuan ini mutlak diperlukan karena manusia tidak lagi hidup secara terpisah-pisah, akan tetapi saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dikarenakan di era globalisasi ini manusia hidup di dunia yang antara satu dengan yang lainnya tanpa ada sekat/pembatas.
- b) Kerja sama (*team work*), sertiap orang pada sat ini mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keunggulan spesifiknya. Secara keseluruhan SDM yang telah dikembangkan kemampuan spesifiknya membangun suatu *team work* yang pada gilirannya dapat menghasilkan produk-produk yang unggul.
- c) Berkaitan erat dengan prinsip kerjasama tersebut adalah cinta terhadap kualitas yang tinggi. Manusia yang unggul adalah manusia yang terus-menerus meningkatkan kemampuan dan ketrampilannya dalam melaksanakan sesuatu sehingga kualitas yang dicapai hari ini akan ditingkatkan pada esok harinya dan seterusnya.⁵⁴

Dalam konteks saat ini, pendidikan sebagaimana yang dinyatakan oleh Amir Faisal harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif, dan produktif.⁵⁵

⁵⁴ HR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 56-57

⁵⁵ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 131

Lebih lanjut Muchtar Bukhori menyebutkan bahwa ciri-ciri manusia yang kreatif dan produktif adalah sebagai berikut:

Pertama, ia menerima dirinya sendiri secara ikhlas, dengan segenap kelebihan dan kekurangannya. Dia tidak membuang-buang waktu untuk menikmati kelebihannya itu dan menyesali kekurangannya. Dia akan lebih banyak mempergunakan waktunya untuk memikirkan apa yang dapat dilakukannya dengan sifat yang ada pada dirinya.

Kedua, manusia produktif adalah manusia yang menerima lingkungan hidupnya secara ikhlas. Jadi, manusia produktif adalah manusia yang realistik dalam menyikapi lingkungannya. Dia sadar akan potensi-potensi yang ada, akan kekurangan-kekurangan serta keterbatasan-keterbatasan yang dihadapinya. Dengan cara demikian, ia mampu menangkap kemungkinan-kemungkinan yang terbentang di depannya.

Ketiga, manusia produktif adalah manusia yang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan zamannya.

Keempat, manusia produktif adalah manusia yang mampu bekerja dan berkarya dan merasa mengenal serta menguasai metode-metode kerja yang terdapat dalam berbagai metode garapannya.⁵⁶

Dengan demikian, manusia yang produktif adalah manusia yang memiliki ciri-ciri dasar; percaya kepada diri sendiri, (sebagai akibat dari kesediaan serta kemampuannya untuk menerima seluruh keadaan dirinya secara ikhlas),

⁵⁶ Muchtar Bukhori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah, Jakarta Press, 1994), hlm. 75

mencintai lingkungannya, memahami persoalan-persoalan dan kebutuhan zamannya dan dapat bekerja berdasarkan metode tertentu.

Sedangkan Menurut H. A. R. Tilaar dapat ditemukan ciri-ciri manusia yang berkualitas yaitu:

- (1)Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa
- (2)Berbudi luhur (3)Berkepribadian (4)Berdisiplin (5)Bekerja keras
- (6)Tangguh (7)Bertanggung jawab (8)Mandiri (9)Cerdas dan terampil
- (10)Sehat jasmani dan rohani (11)Cinta tanah air (12)Semangat kebangsaan yang tinggi (13)Mempunyai rasa kesetiakawanan sosial
- (14)Sikap inovatif dan kreatif.⁵⁷

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi berkewajiban untuk menjaga kemakmuran dan mencegah kehancurannya. Dalam hal ini, menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berprestasi untuk mengelola bumi seisinya, bahkan luar angkasa atau planet luar bumi yang kita diami ini. Yaitu sumber daya manusia yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Mampu menjalankan peran manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi;
2. Alam yang tunduk dan dikuasai oleh manusia bukan manusia yang tunduk pada alam;
3. SDM yang mampu berkompetisi dengan yang lain, sesuai dengan tantangan yang berkembang.⁵⁸

⁵⁷ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 116.

⁵⁸ A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.112.

Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana yang dikutip Yasmadi, yang dinamakan dengan manusia berkualitas memiliki persyaratan sebagai berikut:

(1) Berpikiran mendalam (Ulul Albab), (2) Memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi, (3) Menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud transendental, dan (4) Berpandangan positif dan optimis terhadap alam raya, (5) Menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang dan karena pandangan negatif pesimis terhadap alam.⁵⁹

Dari uraian diatas, karakteristik tersebut adalah karakteristik ideal bagi sumber daya manusia berkualitas dalam landasan legal-yuridis, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁶⁰

Sedangkan menurut Syahminan Zaini dalam bukunya Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, menjelaskan syarat-syarat untuk mencapai kehidupan yang makmur, sejahtera kehidupan dunia akhirat, dengan beberapa ciri yang harus dimiliki oleh manusia yang berkualitas:

1. Mempunyai jasmani sehat dan kuat;
2. Mempunyai jasmani yang terampil dan professional;
3. Mempunyai akal yang cerdas dan ilmu pengetahuan yang banyak;
4. Mempunyai semangat kerja yang tinggi dan bersungguh-sungguh;

⁵⁹Yasmadi *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 242.

⁶⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 1996), hlm. 76.

5. Mempunyai disiplin yang tinggi;
6. Mempunyai hati yang tunduk kepada Allah dan rasulNya;
7. Mempunyai pendirian yang teguh (istiqomah).⁶¹

Dari beberapa ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang telah disebutkan baik dalam Undang-Undang Sisdiknas, Ahli pendidikan dapat penulis perjelas dari beberapa ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang sebagaimana telah disebutkan diatas sebagai berikut:

a. Memiliki Jasmani dan Rohani Yang Kuat

Kualitas sumber daya manusia yang ideal itu adalah harus memiliki jasmani yang sehat dan kuat, sehingga mampu melaksanakan aktivitas hidupnya dengan baik, sebab jika seseorang mempunyai badan dan jiwa yang lemah maka tidak mampu menjalankan aktifitas dengan baik. Oleh karena itu, Islam menganjurkan agar segala sumber daya yang dimiliki oleh jasmani itu harus sehat dan kuat. Sebagaimana pepatah mengatakan: *“Al-’Aqlu as-saliim fil jismi as-salim.”*⁶² Jika badan seseorang sehat, maka jiwa pun sehat.

b. Memiliki Ketrampilan Yang Memadai

Dengan adanya jasmani yang sehat dan kuat tersebut, kualitas sumber daya manusia yang diharapkan memiliki ketrampilan yang memadai, agar sumber daya jasmani yang memadai tadi bisa bermanfaat bagi kehidupannya. Dalam Islam dianjurkan agar sumber daya jasmaninya itu

⁶¹ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hlm. 48.

⁶² *Ibid*, hlm. 37.

dipergunakan dengan sebaik-baiknya, dengan ketrampilan yang memadai. Sebagaimana dalam surat Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.(QS. Al-Anfal:60)

c. Memiliki Intelektual atau Akal Yang Cerdas

Intelektualitas yang cerdas yang dimaksud disini adalah akal yang memiliki atau menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek.) yang kreatif sehingga ketrampilan yang dimilikinya itu bisa bermanfaat dengan baik yaitu dengan mengetahui cara (metode) menggunakan ketrampilan itu, Islam pun menganjurkan agar daya intelek yang dimiliki manusia harus menguasai dan memiliki Iptek.

Dalam ayat Al-Qur’an antara lain dijelaskan dalam surat Ali Imron ayat 190-191, yang menjelaskan tentang manusia diperintahkan untuk menggunakan sumber daya inteleknya dengan kegiatan dzikir dan berfikir tentang segala ciptaan Allah di alam ini, sehingga manusia mampu memperoleh kesimpulan bahwa alam semesta ini bermanfaat, tidak ada yang tidak berguna.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
 ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka"*. (QS.Al-Imron:190-191)

d. Memiliki semangat, kesungguhan kerja dan professional

Dengan adanya ketrampilan dan IPTEK yang dimilikinya, maka dia diharuskan untuk merealisasikan dalam kehidupannya. Dalam arti, harus mengerjakan perbuatannya dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh serta dikerjakan secara professional sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, maupun negaranya. Dalam al-Qur'an disebutkan pada surat al-Hajj ayat 78, yang berbunyi:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ
 مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ
 شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
 وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: “*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) Telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah*

sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong". (QS. Al-Hajj:78)

Bekerja dengan sungguh-sungguh itu harus profesional agar bisa berhasil dengan baik, sebab jika tidak maka tidak akan tercapai dengan sukses.⁶³

e. Memiliki Akhlak Yang Mulia dan Berdisiplin

Dalam pelaksanaan perbuatan itu, dia harus bekerja sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai moral yang tinggi, agar pekerjaan itu bisa berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu kualitas sumber daya manusia dituntut untuk mempunyai akhlak yang mulia dan disiplin. Dalam Islam pun menganjurkan agar manusia dalam melaksanakan pekerjaan itu harus dengan cara yang baik. Dalam arti harus memiliki nilai moral dan akhlak karena segala sesuatu yang ada didunia ini diatur oleh sebuah aturan yang telah disepakati bersama. Jika hal ini tidak diperhatikan akan terjadi pelanggaran nilai-nilai agama yang dapat mengancam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara bahkan dirinya sendiri.⁶⁴

f. Memiliki Pendirian Yang Teguh (Istiqomah dan Bertanggung Jawab)

Kualitas sumber daya manusia juga dituntut untuk memiliki pendirian yang teguh terhadap segala ucapan dan perbuatannya, agar tidak mudah terjerumus kedalam hal-hal yang bisa mencelakakan dirinya. Seperti yang tercantum dalam surat Hud ayat 112 yang berbunyi

⁶³ Syahminan Zaini, *Kehidupan Sosial Seorang Muslim*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 1995), hlm.40

⁶⁴ Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, (Surabaya: al-Islah, tanpa tahun), hlm.116.

فَأَسْتَقِيمَ كَمَا أُمِرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.(QS. Huud:112)

Kalau pendirian kita sudah teguh, maka diajarkan pula untuk mempertanggungjawabkannya, yaitu kalau ucapan dan perbuatan itu baik, maka dia harus mempertahankannya dan meningkatkannya agar tetap baik dan benar, akan tetapi kalau jelek harus diperbaiki.

g. Memiliki Keimanan dan Ketaqwaan Yang Kuat Terhadap Allah

Kualitas sumber daya manusia yang ideal adalah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan benar dan sungguh-sungguh melalui hati yang tunduk, patuh dan taat menjalankan agamanya dengan amal ibadah kepada Tuhannya, baik amal ibadah yang bersifat duniawi seperti bekerja keras untuk memenuhi hidupnya, membangun bangsa dan negaranya. Maupun amal yang bersifat ukhrowi seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Taqwa juga memelihara diri yaitu memelihara diri dari amarah dan murka Allah dengan menjalankan perintahNya.⁶⁵

Dengan demikian semua ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang disebutkan diatas, semuanya mencakup keimanan dan ketaqwaan ini, sebab dalam Islam ciri yang terakhir ini merupakan ciri yang paling menentukan kualitas tidaknya sumber daya manusia. Keimanan dan

⁶⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, Tanpa Tahun), hlm. 409.

ketaqwaan inilah yang mengantarkan segala usaha manusia berhasil dengan baik, di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-‘Araf ayat 96, yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.(QS.Al-‘Araf:96)

Ayat diatas menjelaskan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan itu akan mendapatkan keuntungan di dunia dan akhirat. Dari sini jelas bahwa keimanan dan ketaqwaan merupakan ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan bagi segala aktivitas manusia, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrowi.

Demikianlah ciri-ciri ideal kualitas sumber daya manusia yang harus diwujudkan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional kita yaitu menjadikan negara maju dan mandiri, adil dan makmur serta bahagia lahir dan batin.

3. Urgensi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Pada saat sekarang, kita dapat menyaksikan bagaimana pesatnya arus informasi dan kemajuan teknologi era globalisasi yang telah menghadirkan berbagai corak baru yang dapat menyentuh hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat

Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif.⁶⁶

Kemajuan dalam bidang informasi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat, pada era informasi yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi ke depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kenyataan dan mereka yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dimiliki masyarakat modern diatas.⁶⁷ Oleh karena itu, sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman.

Sumber daya manusia secara konseptual memandang manusia sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani yang tidak terpisahkan. Sehingga untuk meningkatkan kualitas SDM harus mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Secara umum menurut Prijono Triptoherijanto arah dan pengembangan SDM secara umum ditegaskan bahwa dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan memanfaatkan jumlah penduduk yang besar sebagai kekuatan pembangunan bangsa, maka merupakan keharusan dalam usaha-usaha pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan potensi SDM dengan meningkatkan pembangunan diberbagai sektor. Usaha-usaha tersebut antara lain:

⁶⁶ Abudin Nata, *Op.Cit* hlm. 77

⁶⁷ *Ibid*, hlm 78

meningkatkan mutu gizi, meningkatkan pelayanan kesehatan, memperluas fasilitas serta memperbaiki mutu pendidikan dan latihan.⁶⁸

Melihat gambaran masa depan yang demikian itu selanjutnya akan mempengaruhi dunia pendidikan baik dari segi kelembagaan, materi pendidikan, guru, metode, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Hal ini pada gilirannya menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan. Dalam konteks ini pendidikan sebagaimana dinyatakan Amir Faisal, harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.⁶⁹

Dalam situasi pendidikan yang demikian, pendidikan Islam harus memainkan peran dan fungsi kulutural, yaitu suatu upaya melestarikan, mengembangkan dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. dalam fungsi ideal ini pula, sebuah lembaga pendidikan Islam juga bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat.⁷⁰ Inilah arah dan tujuan yang harus di perjuangkan oleh pendidikan Islam, sehingga diperoleh sumber daya manusia yang tidak hanya kreatif dan produktif, tetapi juga mempunyai kualitas moral yang tinggi.

⁶⁸ Priyono Triptoherijanto, *Untaian Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1989), hlm. 3.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 79

⁷⁰ *Ibid*, hlm 84

C. UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA

Agaknya langkah yang arif adalah kita tetap berpegang teguh pada kaidah Islam yakni, "*al-muhafazdah ala qadim ash-sholih wa al-akhzdu bi al-jadid al-ashlah*" (mempertahankan tradisi/nilai-nilai lama yang yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). Tampak dari kaidah ini sebenarnya Islam menuntut agar manusia tidak hanya terpaku pada hal-hal lama dan meninggalkan hal-hal yang baru.

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (*berpikir*), hati (*keimanan*) dan tangan (*keterampilan*), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/*work-shop* (*daurah*) yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

Pada tataran ini masih banyak pembenahan dan perbaikan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren. Paling tidak tiga hal yang mesti digarap oleh pondok pesantren yang sesuai dengan jati dirinya, yaitu:⁷¹

⁷¹ <http://www.pikiran-rakyat.com> 7 Mei 2005, *Pesantren dan Globalisasi*

Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama'. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun demikian, tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.

Kedua, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge*. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai "lahan" pengembangan ilmu agama.

Ketiga, dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator, dan inovator. Kehadiran pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi itu meskipun boleh dikata dalam taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan "*daya tawar*" untuk melakukan berbagai perubahan yang berarti.

Dalam menghadapi era globalisasi ini, K.H. Wahid Zaini menawarkan lima jurus yang harus dilakukan pesantren, yaitu:⁷²

1. Pesantren sebagai lembaga dakwah, harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan invator masyarakat.

⁷²A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM, 1994), hlm. 103-106

2. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama' dituntut agar dapat menciptakan para lulusannya mempunyai kemampuan analisis dan antisipatif.
3. Sebagai lembaga ilmu pengetahuan, pesantren dituntut agar secara bertahap dan sistematis dapat mengembalikan Islam sebagai agen ilmu pengetahuan, sebagaimana zaman sebelum agen keilmuan dipegang oleh bangsa Barat.
4. Pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat industri.
5. Para santrinya dituntut untuk semakin meningkatkan kualitas iman dan takwanya dan juga dituntut agar dapat menjalankan peran sebagai khalifah fil ardhi.

Sebagai konsekwensi logis dari perkembangan dunia saat ini, pesantren harus dapat memberikan respon yang mutualistik. Untuk itu, pesantren hendaknya melakukan upaya-upaya rekonstruksi dengan:

1. Memperbaiki metode pendidikan pesantren

Metode yang diterapkan pesantren selama ini kelihatannya menggunakan metode induksi. Pesantren mengembangkan kajian-kajian partikuler terlebih dahulu seperti fiqh dan berbagai tradisi praktis lainnya sebagai "*ilm al-hal*". Setelah penguasaan memadai baru merambah wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar. Hasilnya akan berbeda bila metodenya lebih difokuskan pada penguasaan metode deduksi, yakni mengembangkan kajian yang menjadi alat bantu

dalam memahami ajaran dasar terlebih dahulu, dan kemudian diimplementasikan dalam kajian partikuler seperti fiqh dan perkembangan dinamika modern.

Menurut Mastuhu, sedikitnya perlu 8 perubahan yang dikembangkan dalam metode belajar dan mengajar pada pendidikan itu. Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah:⁷³

- a. Mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah.
- b. Dari hafalan ke dialog
- c. Dari pasif ke aktif
- d. Dari memiliki ke menjadi
- e. Dari mekanis menjadi kreatif
- f. Dari strategi penguasaan materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat.
- g. Dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses.
- h. Fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan ketrampilan.

2. Memperbaiki kurikulum pendidikan pesantren

⁷³ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 49

Kurikulum yang ada di pesantren hendaknya berorientasi ke masa depan dan untuk kepentingan anak didik, sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mementingkan prestasi bukan prestise.⁷⁴

3. Memperbaiki manajemen pendidikan pesantren

Hal ini penting mengingat proses keberhasilan sistem pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh penataan manajerialnya. Oleh karena itu tidak heran bila dikatakan bahwa "*al-haqq bi-la an-nizham yaghlibuh al-batihil bi-an-nizham*" (sebuah sistem kerja usaha konstruktif yang tidak terkendali secara manajerial bisa dikalahkan dengan sistem kerja destruktif yang manajerialnya tertata rapi).⁷⁵

4. Memperbaiki sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangat menentukan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Sehingga perlu diprioritaskan dan disyaratkan terpenuhinya sarana dan prasarana tersebut.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 97

⁷⁵ Marzuki wahid(ed), *Op.cit.*, hlm. 214

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperlukan bersifat data yang diambil langsung dari objek penelitian tanpa memberikan interpretasi dari data yang terkumpul.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁶

Penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lainnya.⁷⁷ Sehingga dapat diperoleh data tentang upaya pondok pesantren Daruttauhid dalam meningkatkan sumber daya santri dan hal-hal yang ada kaitannya dengan usaha pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) di pesantren.

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden,

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.4

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 5

metode ini lebih reka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh baersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Orientasi teoritik untuk memahami makna dari kata yang ditemukan sesuai dengan fokus kajian, peneliti juga menggunakan pendekatan fenomena seperti yang diungkapkan oleh Meleong tentang pendekatan fenomenologis yaitu: “yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subyektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.”³

Bagi peneliti fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan obyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada obyek dimana fenomena tersebut sedang berlangsung. Oleh karena itu observasi, wawancara ditambah dengan dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data.

Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan adalah analisa kerja dan aktivitas. Nazir menjelaskan “analisa kerja dan aktifitas (*job and activity analysis*)”, merupakan penelitian dengan menggunakan metode diskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktifitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.⁴

³ Ibid. , hlm. 9

⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 71

B. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian

a. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".⁵ Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kelembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data

⁵ Lexy.J.Meleong, Op.Cit. , hlm. 121

3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di sebuah pesantren. Tepatnya pondok pesantren Daruttauhid di jalan Sunan Ampel III/10 Kabupaten Malang.

Secara geografis pesantren Daruttauhid berada di lingkungan pendidikan, karena berdekatan dengan kampus UIN Malang dan kampus Brawijaya. Dan masih banyak lagi kampus lainnya yang tidak jauh dari pesantren yang menjadi pendukung keberadaan pondok pesantren Daruttauhid di lingkungan pendidikan. Selain itu, kondisi masyarakat juga sangat heterogen baik, ekonomi, keagamaan dan pengetahuan atau tingkat pendidikan.

Peneliti menentukan pesantren Daruttauhid sebagai tempat penelitian karena eksistensi pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman terutama di lingkungan pendidikan tetap memiliki komitmen untuk menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (*berpikir*), hati (*keimanan*) dan tangan (*keterampilan*), sebagai modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang

lain.⁷⁸ Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini data penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

1. Sumber personal, data yang diperoleh berupa jawaban lisan. Misal pengasuh pesantren, bagian kurikulum, ustadz dan para santri di pondok pesantren Daruttauhid.
2. Sumber place, sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan pesantren serta segala aktifitasnya.
3. Sumber paper, sumber data yang menyajikan data berupa tulisan-tulisan, arsip-arsip, notulen rapat, paper.

Penjaringan data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara menggunakan teknik sampling bola salju diibaratkan bola salju yang terus menggelinding semakin lama semakin besar dalam arti memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh sama dari satu informan keinforman lainnya.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

⁷⁸ Moleong, . *Op.cit.*, hlm. 112

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁹ Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Observasi dapat dibedakan antar observasi partisipasi dengan observasi simulasi. Dalam melakukan observasi partisipasi, pengamat ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamatinya, atau dengan kata lain, pengamat ikut sebagai pemain. Yang perlu diperhatikan dalam observasi partisipasi ini adalah agar pengamat tidak lupa tugas pokoknya yaitu: mengamati, mencari data, bukan untuk bermain.⁸⁰

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati:

- a. Lokasi atau tempat pelaksanaan pendidikan, yang dalam hal ini adalah pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Daruttauhid Malang.
- b. Sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Daruttauhid Malang.

⁷⁹ Sutrisno Hadi, ... *Op, cit.* hlm. 136

⁸⁰ Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal.

- c. Subjek yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Daruttauhid Malang.
 - d. Kegiatan atau aktivitas pendidikan di pondok pesantren Daruttauhid Malang.
2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, yang mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya. Wawancara (Interview) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁸¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview tidak terstruktur. Interview tidak terstruktur adalah peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat dengan susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁸² Adapun tahap pertama dari interview tidak terstruktur ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai. Mereka adalah yang berperan, yang pengetahuannya luas tentang daerah atau lembaga tempat penelitian. Langkah kedua, mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan mereka. Langkah ketiga, mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.⁸³

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, hlm. 192

⁸² Sanafiah Faisal, *Format Dan Penelitian (Dasar dasar dan Aplikasi)* (Jakarta : Rajawali Press, 1995) hal 62.

⁸³ Moleong., *Op.cit.* hlm. 139

Dengan menggunakan teknik ini peneliti dan obyek penelitian dapat mengembangkan ide-idenya/gagasan secara bebas dan terarah. Akan tetapi tetap berfokus pada data utama yaitu mengenai pengembangan sistem pendidikan sekolah. Karena berkaitan dengan kerangka sistem pendidikan, maka metode interview ini ditujukan kepada kepala sekolah, bagian kurikulum, guru serta siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis.⁸⁴ Dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menggunakan dokumen resmi yang terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, notulen rapat, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen tersebut dapat menyediakan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Sedangkan dokumen eksternal berisi buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.⁸⁵ Dalam hal ini obyek tidak dibatasi, yang penting berkaitan dengan tema tentang upaya guru agama dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai:

⁸⁴ *Ibid*, h. 161

⁸⁵ Suharsimi, *Op.cit.*, h. 135

- a. Sejarah berdirinya pondok pesantren Daruttauhid Malang.
- b. Visi dan misi pondok pesantren Daruttauhid Malang.
- c. Letak geografis pondok pesantren Daruttauhid Malang..
- d. Keadaan ustadz pondok pesantren Daruttauhid Malang..
- e. Keadaan santri pondok pesantren Daruttauhid Malang.
- f. Sarana dan prasarana pondok pesantren Daruttauhid Malang.
- g. Struktur organisasi pondok pesantren Daruttauhid Malang.
- h. Kurikulum pendidikan pondok pesantren Daruttauhid Malang.

E. Teknik Analisis Data

Langkah pertama bagi peneliti dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan adalah melihat kembali usulan penelitian guna memeriksa rencana penyajian data yang telah ditetapkan semula. Sesudah hal itu dilakukan, peneliti kemudian mengembangkan strategi penyusunan data-data mentah.⁸⁶ Langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif.

Menurut Nana sudjana, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.⁸⁷ Dalam arti penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata-mata, tidak perlu mencari atau

⁸⁶ Arief Furchan, *pengantar penelitian dalam pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), Hal 475.

⁸⁷ Ibrahim, Nana Sudjana, *Penelitian dan Penelitiasn Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru, 1989), hlm 64

menerangkan saling berhubungan, mentesis hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna atau keterlibatan, walaupun pada penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal yang dapat mencakup metode-metode deskriptif. Penelitian semacam ini disebut dengan penelitian yang berusaha mencari informasi aktual yang mendetail dengan mendeskripsikan gejala-gejala yang ada, juga berusaha untuk mendefinisikan masalah-masalah atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.⁸⁸

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang problem utama pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya manusia serta upaya pondok pesantren Daruttauhid dalam meningkatkan sumber daya santri. Selain itu, peneliti juga akan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti telah merumuskan:

1. Analisis selama pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti barada dilapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut: 1) mencatat hal-hal yang pokok saja, 2) mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitan, 3) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

⁸⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1987), hlm 1.

2. Analisis setelah pengumpulan data

Data yang sudah terkumpul ketika berada dilapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, sehingga didapatkan suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis.

F. Pengecekan Keabsahan data

Agar data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dijamin tingkat validitasnya maka perlu dilakukan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data. Adapun peneliti dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang diteliti kemudian memusatkan diri pada persoalan tersebut secara rinci. Dengan kata lain memperdalam pengamatan terhadap hal-hal yang diteliti yaitu tentang upaya pondok pesantren Daruttauhid dalam meningkatkan sumber daya santri.

2. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁸⁹ Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Untuk memperoleh keterangan tentang upaya pondok pesantren Daruttauhid dalam meningkatkan sumber daya santri, maka peneliti tidak menggali informasi dari salah satu pihak misalnya dari pengasuh pesantren dan ustadz saja. Akan tetapi, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan peneliti bisa mendapatkan keterangan-keterangan tambahan dari pihak lain yang dianggap penting.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti membaginya kedalam tiga tahapan yaitu: tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis data. Selanjutnya penjelasan tahap demi tahap dijelaskan secara singkat berikut ini:

1. Tahap pra lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul dan proposal terlebih dahulu ke Fakultas Tarbiyah UIN Malang selanjutnya

⁸⁹ Moleong. *Op.cit.*, hlm. 178

menetapkan subjek yang akan diteliti. Walaupun masih tahap pralapangan, peneliti sudah melakukan observasi pendahuluan atau penjajakan awal yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum keadaan dilapangan serta memperoleh kepastian antara judul skripsi dengan kenyataan yang ada di lapangan. Selanjutnya mengurus surat perizinan, dalam hal ini Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang mengurusinya. Selama peneliti mengurus hal-hal tersebut diatas, selama itu pula peneliti melakukan studi kepustakaan, mengkaji bahan-bahan pustaka yang relevan dengan judul skripsi.

2. Tahap kegiatan lapangan

Dalam tahap inilah peneliti dilakukan sesungguhnya. Pertama kali yang dilakukan adalah mengajukan surat izin penelitian dilampiri dengan proposal skripsi kepada lembaga yang bersangkutan. Peneliti belum bisa langsung mengumpulkan data akan tetapi perlu memperkenalkan diri terlebih dahulu terhadap subyek atau informan serta mengadakan observasi di lingkungan pesantren termasuk kegiatan belajar mengajar. Barulah setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara dengan informan, mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan mencatat hal-hal yang sedang diamati. Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang upaya pondok pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya santri dan hal-hal yang ada kaitannya. Sebelum mengadakan wawancara peneliti menyiapkan

terlebih dahulu daftar pertanyaan, akan tetapi peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika sekiranya jawaban-jawaban dari informan terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada fokus penelitian.

3. Tahap analisis data

Data-data yang telah dikumpulkan selama kegiatan di lapangan masih merupakan data mentah, acak-acakan, maka dari itu perlu dianalisis agar data tersebut rapi dan sistematis. Dalam tahap inilah peneliti mengklasifikasi pengelompokan, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terinci dan sistematis. Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh keterangan dari satu informan saja, tetapi perlu juga memperoleh keterangan dari informan lain sebagai pembandingan, sehingga tidak menutup kemungkinan memperoleh data baru.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Pondok pesantren Daruttauhid Malang, disebut juga Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Daruttauhid Malang. Letaknya di perbatasan tiga desa: Dinoyo, Ketawang Gede dan Sumpalsari, yang berlokasi di Jln. Sunan Ampel III/10 Malang, kurang lebih 100 meter di sebelah utara Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dan kurang lebih 100 meter juga dari Jln. Gajayana Malang. Selain UIN Malang, di sekeliling pondok pesantren Daruttauhid Malang ini juga terdapat SDN, SLTPN 13 dan beberapa perguruan tinggi antara lain Universitas Brawijaya (UNIBRAW), Universitas Negeri Malang (UNM) Universitas Gajayana (UNIGA), Universitas Islam Malang (UNISMA), Institut Teknologi Nasional (ITN), serta Universitas Muhammadiyah Malang (UNMUH).

Masyarakat di sekitar pesantren ini mayoritas muslim. Selain penduduk asli, juga banyak pendatang dari kalangan mahasiswa yang terdiri dari berbagai daerah di Indonesia yang berdomisili di sekitar pondok tersebut. Kehidupan beragama antar masyarakat di sekitarnya tergolong sangat baik dan kondusif.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Daruttauhid Malang

Pondok pesantren Daruttauhid Malang di dirikan pada tanggal 20 Agustus 1981 M/bertepatan pada tanggal 20 Syawal 1401 H oleh KH. Abdullah Awad Abdun, yang terlahir di daerah Pelawa Parigi Sulawesi Tengah, pendidikan terakhirnya di tempuh di Universitas Islam Al-Khairat, Palu- Sulawesi tengah (Surat keterangan pengganti Ijazah nomor : 01/ SK. Unis. Alch/ VII/ 69).

Pendirian pondok pesantren Daruttauhid Malang ini di dasari oleh niat dan hikmah yang besar dari obsesi dakwah dalam pola kehidupan beliau. Konsepsi niat dan ide untuk mendirikan sebuah pondok pesantren secara mandiri telah tertanam lama di dalam sanubari beliau, berawal pada tahun 1971 ketika beliau masih mengajar di Muallimin Ulya (Aliyah) Al-Khairat Palu, Universitas Islam Palu, Fakultas Ushuludin dan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Cabang Palu.

Konsepsi ide tersebut akhirnya di *follow up* lebih lanjut guna mencari *makhraj* (jalan keluar), akhirnya beliau memutuskan untuk memulai mewujudkan ide tersebut dengan membeli mesin penggilingan padi dari seorang penduduk sekitar dengan sistem pembayaran mencicil, di harapkan dengan mesin penggilingan padi tersebut kelak dapat membawa keuntungan yang nantinya di gunakan untuk mendirikan Pondok pesantren meskipun kecil- kecilan, saat itu beliau berdomisili di desa Toribulu- Parigi Utara Sulawesi Tengah. Sedangkan sebagai lokasi pendirian pondok

pesantren beliau berharap dapat mendirikan pondok pesantren di Pulau Jawa tepatnya Jawa Timur.

Namun usaha penggilingan padi yang beliau rintis mengalami kegagalan, untuk menyikapi masalah tersebut akhirnya Habib Shaleh Al-Hamid dan saudara-saudara pengurus yayasan Al-Falah Al-Khairiyyah menyarankan agar beliau pergi ke Bondowoso, Jawa timur guna ikut berpartisipasi dalam mengajar di Pondok Pesantren Al-Ma'hadul Islami, Bondowoso yang merupakan *under bow* dari yayasan Al-Falah Al-Khairiyyah Bondowoso, yang berdiri pada tahun 1971 akhir dan sebagai pimpinan pondok pesantren yang pertama kalinya adalah Ustadz Husein bin Abubakar Al-Habsy, dan beliau yakni KH. Abdullah Awad Abdun sebagai wakilnya.

Setelah pada tahun 1976 Ustadz Husein Al-Habsy pindah dan mendirikan pesantren di Bangil, lalu pimpinan pondok pesantren Al-Ma'hadul Islami Bondowoso di serah terimakan oleh pengurus yayasan Al-Falah Al-Khairiyyah kepada beliau. Meskipun demikian, ide dan niat beliau untuk mendirikan sebuah pondok pesantren adalah tetap sebagai impian.

Pada tahun 1977 beliau mencoba untuk berangkat dan bekerja di Saudi Arabiyah dengan niat apabila kelak telah mendapatkan modal maka kelak beliau akan mendirikan sebuah pondok pesantren, *follow up* niat tersebut termanivestasi dengan adanya surat yang tertuju ke Universitas

Raja Abdul Aziz (Jami'atul Malik Abdul Aziz) di Jeddah yang pada waktu itu Rektronya adalah DR. Abdullah Nashif.

Beliau melamar kerja pada *Maktab*/Sekretariat Universitas tersebut, namun obsesi beliau itu sengaja di batalkan karena beberapa hal yang mendasarinya. Namun demikian obsesi beliau tetaplah besar dan masih memiliki optimisme yang tinggi guna perwujudan cita-cita mulia. Pada akhirnya beliau merintis pendirian Yayasan yang beliau namakan "Yayasan An-Nur" sesudah itu dengan di bantu oleh saudara Wildan Tantowi Jauhari, sekretaris pondok pesantren Bondowoso, maka di aturlah segala sesuatu yang menjadi persyaratan pengajuan permohonan dana kepada pemerintah Arab Saudi.

Sebelum pengajuan ini di laksanakan, beliau sempatkan untuk bermusyawarah dengan Ulama-Ulama besar di Arab Saudi, seperti Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani sekalipun pada waktu itu (1976) beliau belum pernah berjumpa dengan Ulama tersebut, selain berkenalan dengan surat saja.

Setelah melalui proses beberapa kali surat menyurat, maka beliau mengutarakan keinginan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Dan sebagai konsekwensinya beliau akan meninggalkan Pondok Pesantren Bondowoso.

Adapun keinginan pendirian pondok pesantren yang beliau maksud adalah berlokasi di kota Malang (antara desa Summersari, Dinoyo, dan Ketawanggede), terakhir pilihan beliau tertuju di desa Dinoyo (Rt/ Rw:09/

02). Maka sebelum beliau pindah ke desa ini maka beliau mem*follow up* lokasi tempat rencana pendirian pondok pesantren yang beliau maksud, dengan kepiawaiannya beliau akhirnya berta'aruf dengan masyarakat setempat terutama dengan para sesepuh desa dan pimpinan pemerintahan setempat.

Pada tahun 1978 Ulama tersebut (Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani) datang ke Indonesia dan menyempatkan untuk berkunjung ke Bondowoso, beliau pun akhirnya menemui Ulama tersebut dan membicarakan niat dan tekad mulia pendirian pondok pesantren. Setelah Ulama tersebut mengetahui kebulatan tekad beliau maka Ulama tersebut akhirnya merestui niat dan keinginan beliau tersebut.

Selanjutnya beliau meminta agar dibuatkan Rekomendasi oleh Ulama tersebut sebagai lampiran pada surat permohonan dana kepada pemerintah Arab Saudi. Akhirnya Ulama tersebut menyanggupinya tetapi dengan harapan bahwa nama Yayasan di rubah, yang semula bernama yayasan pondok pesantren An-Nur di ganti menjadi yayasan pondok pesantren Daruttauhid. Akhirnya beliau pun setuju dan tidak mempersalahkan perihal tersebut. Selanjutnya permohonan dana tersebut diajukan kepada pemerintah Arab Saudi yang pada waktu itu dipimpin oleh Raja Khalid bin Abdul Aziz sedang duta besarnya di Indonesia adalah Syeikh Bakar Abbas Khomeis.

Setahun setelah pengajuan proposal tersebut, beliau pindah dari Bondowoso ke Malang, dan dalam persiapan perpindahan tempat tinggal

tersebut beliau dikejutkan dengan kiriman dana dari Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani sebesar 2 juta (kira-kira puluhan juta rupiah jika dibandingkan dengan kurs rupiah sekarang).

Modal pribadi dan bantuan tersebut akhirnya digunakan untuk mengontrak dua rumah, sebuah untuk tempat tinggal keluarga, dan sebuah lagi untuk asrama santri yang saat itu bermodalkan lima santri, dan buat persiapan perbelanjaan kebutuhan keseharian yang hanya cukup di gunakan selama 20 hari. Kondisi demikian menyebabkan keprihatinan dan penuh resiko yang harus beliau hadapi bersama keluarga dan jemaahnya tersebut.

Pada awal berdirinya pondok pesantren Daruttauhid sering mengalami kondisi darurat, tempat belajar Masjid, tidur para santri yang hanya beralaskan pada karpet, dan keadaan rumah tangga beliau pun pada saat itu sedang tidak stabil. Namun kondisi demikian tidak menyebabkan beliau frustrasi.

Setelah lima bulan keadaan darurat tersebut berlalu, maka tiba-tiba beliau menerima telegram dari duta Arab Saudi di Jakarta, beliau pun akhirnya menemui duta besar Arab Saudi di Jakarta tersebut. Dan oleh Duta besar Arab Saudi tersebut dijelaskan bahwa bantuan dari pemerintah Arab Saudi akan berupa Uang dalam telegram tersebut akan di kirimkan melalui Bank Negara Indonesia 1946 (BNI 46') Cabang Malang.

Dari bantuan tersebut dibelikanlah tanah seluas 5.170 M² dari Bpk Moh. Suradi (Dinoyo- Malang) dan digunakan untuk membangun sebuah gedung (ukuran 64×8 M), kamar mandi (ukuran 14×7 M).

Gedung yang berukuran 64×8 M tersebut terdiri dari 8 ruang yang menurut rencana hanya di khususkan untuk tempat belajar, namun karena asrama yang tersedia belum cukup untuk menampung santri maka terpaksa sebagiannya digunakan sebagai asrama (1984)

Dalam rangka pendirian pondok pesantren Daruttauhid Malang, beliau banyak bermusyawarah dengan tokoh- tokoh masyarakat di Malang, antara lain: Bpk Sayyid Husein bin Ali Al-Hami, Bpk Said Mahri, Habib Muhammad Bagir Mauladawilah, Bpk. Abdurrahman bin Abdullah Maulakhelah, Bpk Abdurrahman Al-Haddad dan lain sebagainya. Mereka menyatakan sependapat dengan orientasi dakwah melalui pondok pesantren yang di kembangkan oleh beliau tersebut.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Daruttauhid Malang

a. Visi Pondok Pesantren Daruttauhid Malang

Visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil Pondok Pesantren Daruttauhid Malang yang di harapkan pada masa yang akan datang. Adapun Visi Pondok Pesantren Daruttauhid Malang adalah:

1. Menjadi pusat pemantapan aqidah, pendalaman spiritual, dan pembentukan akhlak yang luhur serta mulia.

2. Menjadi pondok pesantren yang di bangun atas dasar komitmen yang kokoh dalam upaya mengembangkan kehidupan yang di sinari oleh ajaran Islam.
3. Menjadi pondok pesantren terdepan dalam melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
4. Menjadi pusat pengembangan ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat luas agar tercipta masyarakat yang damai dan sejahtera.
5. Menjadi pusat pembaharuan pemikiran dan pengembangan pendidikan berbasis pondok pesantren.

b. Misi Pondok Pesantren Daruttauhid Malang

Misi adalah tindakan/upaya untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain misi merupakan bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang di tuangkan dalam visi. Adapun misi Pondok Pesantren Daruttauhid Malang adalah:

1. Mengantarkan santrinya memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan sosok pribadi muslim.
2. Mendidik santri putra berfikir dan bersikap mandiri, kritis, peduli terhadap lingkungan sosial dan berwawasan global.
3. Memberikan pelayanan kepada para penggali ilmu agama, pengetahuan umum, teknologi, kesenian yang bernafaskan islam

untuk direalisasikan pada kehidupan sehari-hari dan ditransformasikan pada generasi muslim yang akan datang.

4. Memberikan ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa.
5. Menjaga aqidah ahlussunnah waljama'ah dan tradisi salaf dalam menjalani kehidupan global dan modern.

4. Keadaan Pengajar dan Staf Karyawan Pondok Pesantren Daruttauhid Malang

Awalmula berdirinya Pesantren Daruttauhid Malang, tenaga pengajar masih dilakukan oleh pendiri ma'had sendiri, tetapi seiring pesatnya perkembangan pesantren dan santri yang masuk maka diusahakan juga penambahan tenaga pengajar. Banyaknya tenaga pengajar untuk Madrasah-Madrasah Diniyah disesuaikan dengan perkembangan siswa yang relatif meningkat dari tahun ke tahun. Berikut data dari awal tahun ajaran hingga perkembangan 10 tahun setelahnya, yaitu:

1. Pada tahun ajaran pertama 1 Orang.
2. Pada tahun ajaran kedua 4 Orang.
3. Pada tahun ajaran ketiga 8 Orang.
4. Pada tahun ajaran keempat 10 Orang.
5. Pada tahun ajaran kelima 10 Orang.
6. Pada tahun ajaran keenam 12 Orang.
7. Pada tahun ajaran ketujuh 14 Orang.

8. Pada tahun ajaran kedelapan 16 Orang.
9. Pada tahun ajaran kesembilan 20 Orang.
10. Pada tahun ajaran kesepuluh 23 Orang.

Demikian seterusnya hingga pada akhir tahun ajaran 2000/2001 jumlah tenaga pengajar untuk Madrasah Diniyah sebanyak 28 orang. Sedang untuk Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Umum (Kurikulum Depag) jumlah tenaga pengajar pada saat 2001. berjumlah 16 orang untuk MTs dan 22 orang untuk MA.

Jumlah Tenaga Administrasi kantor baik untuk Madrasah- Madrasah Diniyah maupun Madrasah Umum mulai saat lembaga ini berdiri hingga tahun-tahun berikutnya adalah :

1. Pada tahun ajaran pertama 1 orang
2. Pada tahun ajaran kedua 1 orang
3. Pada tahun ajaran ketiga 2 orang
4. Pada tahun ajaran keempat 4 orang
5. Pada tahun ajaran kelima 4 orang
6. Pada tahun ajaran keenam 5 orang
7. Pada tahun ajaran ketujuh 6 orang
8. Pada tahun ajaran kedelapan 9 orang
9. Pada tahun ajaran kesembilan 11 orang
10. Pada tahun ajaran kesepuluh 15 orang

5. Keadaan Santri Pondok Pesantren Daruttauhid Malang

Pada saat pertama kali pesantren ini dibuka dengan hanya 5 (lima) orang murid. Kian tahun kian bertambah sesuai dengan tempat dan kapasitas asrama siswa yang tersedia.

Perhatikan berikut ini :

1. Pada tahun ajaran I (1981/1982) 27 Orang
2. Pada tahun ajaran II (1982/1983) 40 Orang
3. Pada tahun ajaran III (1983/1984) 65 Orang
4. Pada tahun ajaran IV (1984/1985) 75 Orang
5. Pada tahun ajaran V (1985/1986) 70 Orang
6. Pada tahun ajaran VI (1986/1987) 80 Orang
7. Pada tahun ajaran VII (1987/1988) 85 Orang
8. Pada tahun ajaran VIII (1988/1989) 105 Orang
9. Pada tahun ajaran IX (1989/1990) 115 Orang
10. Pada tahun ajaran X (1990/1991) 145 Orang
11. Pada tahun ajaran XI (1991/1992) 158 Orang
12. Pada tahun ajaran XII (1992/1993) 176 Orang
13. Pada tahun ajaran XIII (1993/1994) 210 Orang
14. Pada tahun ajaran XIV (1994/1995) 240 Orang
15. Pada tahun ajaran XV (1995/1996) 237 Orang
16. Pada tahun ajaran XVI (1996/1997) 270 Orang
17. Pada tahun ajaran XVII (1997/1998) 268 Orang
18. Pada tahun ajaran XVIII (1998/1999) 276 Orang

19. Pada tahun ajaran XIX (1999/2000) 318 Orang

Hingga tahun 2001 dan bulan Agustus jumlah seluruh siswa sebanyak 326 orang. Sejak tahun ajaran pertama sampai dengan tahun 2001 dan bulan Agustus para siswa kebanyakan (95 %) adalah perantau berasal dari luar kota Malang (dari 18 propinsi) dan semuanya Pria.

Sebenarnya Yayasan Daruttauhid Malang merencanakan juga membuka pesantren khusus putri, tetapi sampai sekarang belum ditaqdirkan oleh Allah SWT. Mudah-mudahan dalam waktu mendatang rencana tersebut bisa terealisasikan, *amien Allah humma amien*.

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daruttauhid Malang

Demi menunjang berbagai kegiatan di atas, Pondok Pesantren Daruttauhid Malang memiliki sarana dan prasarana diantaranya:⁹⁰

Adapun sebagian fasilitas yang sudah ada sekarang ini adalah:

1. Masjid
2. Asrama santri
3. Kantor
4. Ruang khusus para guru
5. Kantin khusus untuk siswa
6. Lapangan Olah Raga (Basket dan Bola Volly)
7. Kamar mandi yang cukup untuk para santri
8. Wartel

⁹⁰ Sumber data dokumen Pondok Pesantren Daruttauhid Malang

9. Laboratorium Komputer
10. Ruang makan santri
11. Ruang kelas
12. Pos Keamanan

7. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Daruttauhid Malang

Pondok pesantren adalah suatu organisasi yang di dalamnya terdapat sekumpulan orang-orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pembagian kerja yang di susun dalam suatu struktur yang kompak dalam hubungan kerja yang jelas dan saling bersinergi. Dengan demikian maka antara satu komponen dengan yang lainnya akan dapat saling melengkapi guna pencapaian tujuan yang telah di sepakati.

Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Daruttauhid Malang secara operasional dapat dilihat didaftar tabel⁹¹:

8. Kurikulum Pendidikan di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang.

Pada awal berdirinya Ustadz Abdullah Abdun merumuskan sendiri konsep pelaksanaan pendidikan di Pesantren Daruttauhid Malang, misalnya adanya Marhalah (tingkatan) yang ada pada Lembaga Pendidikan Islam Daruttauhid Malang hingga tahun 2008 ini, adalah sebagai berikut:

⁹¹ Lihat daftar lampiran dibelakang

1. Marhalah Ibtidaiyah Diniyah
2. Marhalah Tsanawiyah Diniyah
3. Marhalah Aliyah Diniyah
4. Madrasah Tsanawiyah Umum (DEPAG)
5. Madrasah Aliyah Umum (DEPAG)

Pada Marhalah Ibtidaiyah Diniyah, Tsanawiyah Diniyah dan Aliyah Diniyah menggunakan kurikulum Yayasan Daruttauhid Malang, yang meliputi bidang studi:

1. Seluruh mata pelajaran Agama Islam
2. Bahasa Arab

Sedangkan untuk Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Umum memakai Kurikulum Departemen Agama (DEPAG)

B. PENYAJIAN DATA

1. Upaya Pondok Pesantren Daruttauhid Malang Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia.

Ustadz Abdullah Awad Abdun (alm) merupakan pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok pesantren Daruttauhid Malang, sepeninggal beliau tonggak kepemimpinan diserahkan kepada anaknya Taha Abdullah Abdun, menurut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

“Sepeninggal Abi, saya dipilih sebagai mudir ma’had. Oleh karena itu kami terus melanjutkan amanah yang telah dipercayakan kepada kami, salah satunya dengan meningkatkan kualitas SDM yang telah ada. Sebab aset yang sangat berharga adalah generasi muda (santri)”⁹²

⁹² Hasil wawancara penulis dengan Mudir Ma’had, 29 Januari 2009 jam 10.00

Benar adanya, peningkatan SDM sangat berperan aktif disamping faktor-faktor pendukung lainnya. Dari generasi pertama sampai penerus yang kedua inilah, pesantren Daruttauhid Malang terus berbenah dalam memberikan pendidikan kepada para santri. Dalam hal ini pesantren Daruttauhid Malang berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan mengadakan pengembangan dari berbagai sektor, antara lain:

a) Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan dengan mempertimbangkan kebutuhan masa datang ditempuh oleh pondok pesantren Daruttauhid Malang terhadap adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, kebudayaan, serta mendorong berkembangnya disiplin keilmuan dan kedalaman spiritual untuk tercapainya visi misi pondok pesantren dengan mencetak kader umat Islam yang handal dan berkemampuan integral, yang mampu menjawab beragam tantangan kehidupan masyarakat nyata masa kini maupun masa mendatang, sehingga tercipta masyarakat Islami yang kamil.

Senada dengan yang dikatakan oleh Ust. Umar kepada penulis:

“Pesantren yang akan tetap eksis adalah pesantren yang memperhatikan pendidikan dan pengajaran serta tidak alergi terhadap kritikan”⁹³

Upaya untuk mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang menjadi program inti pondok pesantren Daruttauhid Malang. Secara nyata berupaya untuk mewujudkan peningkatan mutu

⁹³ Hasil wawancara penulis dengan Kepala TU, 03 Pebruari 2009 jam 10.15

pendidikan. Ini artinya pondok pesantren Daruttauhid Malang tersebut dikejawantahkan dalam beberapa program:

Pertama, Pondok Pesantren Daruttauhid Malang menerapkan sistem pendidikan terpadu, yakni mengintrodukir tiga metode dan sistem pendidikan yang terbaik, Pondok Modern, Pondok Salafiyah, dan Madrasah Tsanawiyah.

Dengan adanya sistem pendidikan yang terpadu diharapkan mampu mencetak lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan kembali kepada masyarakat, meskipun berasal dari berbagai golongan yang berbeda.

Kedua, Pondok Pesantren Daruttauhid Malang lebih mengutamakan pendidikan dari pada pengajaran. Karena pendidikan tidak hanya mengasah daya fikir siswa semata dalam satu proses belajar mengajar. Tetapi lebih dari itu, sampai pada pembentukan pribadi secara keseluruhan.

Dalam hal ini jelas bahwa pendidikan sangat diutamakan di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang karena melalui pendidikan dapat terbentuk kepribadian anak dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani.

Ketiga, Pendidikan di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang lebih diarahkan kepada; (1) Pendidikan kader-kader umat yang mampu dan terampil ditengah tantangan zaman yang semakin beragam; (2) Pembinaan generasi muda yang mampu melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing dan kelak akan tetap berada dalam masyarakat sebagai pejuang yang *Mukhlis*; (3) Memantapkan mencari ilmu sebagai bagian dari ibadah.

Adanya ketiga arah ini, memberikan pendidikan di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang tidak khusus diperuntukkan bagi mereka yang berkelas ekonomi tinggi, akan tetapi menengah ke bawah sangat diperhatikan, sehingga arah ke depan sudah diantisipasi dan dipikirkan serta tidak melupakan niat, atas tujuan belajar di pondok pesantren.

Keempat, Pendidikan formal yang diadakan di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang adalah: (1) Madrasah Tsanawiyah yang terdiri dari kelas satu sampai kelas tiga; (2) Madrasah Aliyah yang terdiri dari kelas satu sampai kelas tiga, disamping kurikulum pesantren sendiri .

Kelima, Pendidikan Non-Formal atau kegiatan Ekstra Kurikuler yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang adalah; (1) Pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris; (2) Muhadloroh, yakni pidato rutin setiap minggu dalam bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, serta daerah (3) Ibadah Amaliyah (4) Pembinaan kedisiplinan dan keamanan; (5) Club Olah Raga.

Adapun hasil wawancara penulis dengan Moh. Syukri Syahab, terhadap peningkatan mutu pendidikan:

“Semenjak saya mondok tujuh tahun lamanya, alhamdulillah banyak sekali ilmu pengetahuan yang saya dapatkan, terutama pendidikan terpadu, pendidikan dan pengajaran, mencetak generasi muda yang siap terjun kemasyarakat dan siap pakai, dan tidak lupa pula niat mencari ilmu untuk ibadah, supaya bermanfaat dunia dan akhirat. Amien”.⁹⁴

⁹⁴ Hasil wawancara penulis dengan santri senior, 05 Pebruari 2009 jam 16.05

b) Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar

Upaya untuk mengembangkan kualitas tenaga pengajar di pondok pesantren Daruttauhid Malang antara lain:

1. Pola Rekrutmen Guru

Rekrutmen guru di pondok pesantren Daruttauhid Malang semakin dipertegas kriteria maupun sistem seleksi penerimaannya. Sehingga tenaga pengajar yang tersaring benar-benar tenaga profesional yang memenuhi persyaratan sebagai tenaga pengajar di pondok pesantren yang mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Persyaratan yang ditentukan untuk menjadi seorang tenaga pengajar di pondok pesantren Daruttauhid Malang, sebagaimana yang ditetapkan oleh undang-undang republik Indonesia no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Usaha perekrutan tenaga pengajar di pondok pesantren Daruttauhid Malang lebih mengutamakan alumni sendiri, dengan alasan penguasaan mereka tentang ilmu pengetahuan, wawasan yang luas juga menguasai bidang keagamaan yang didapatkan dari pondok pesantren Daruttauhid Malang. Persyaratan lain adalah lebih diutamakan tenaga pengajar yang telah menyelesaikan studi strata satu dan strata dua dengan harapan keprofesionalan seorang tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebagaimana wawancara penulis dengan Ust. Taha Abdullah Abdun:

“Demi profesionalisme tenaga pengajar , kami mengutus mereka untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, baik itu di dalam maupun luar negeri, dan dengan jalan beasiswa maupun non beasiswa”.⁹⁵

Profesionalisme seorang tenaga pengajar sangat dibutuhkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, akan tetapi di pondok pesantren Daruttauhid Malang masih kekurangan tenaga pengajar yang professional. Sehingga berbagai usaha dilakukan oleh pihak lembaga, antara lain dengan mengupayakan tenaga pengajar melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi didalam maupun diluar negeri, baik lewat jalur beasiswa maupun non beasiswa.

2. Pola Pembinaan Guru

Aspek kualitas sumber daya tenaga pengajar perlu mendapatkan pembinaan yang intensif, maka dari itu pondok pesantren Daruttauhid Malang telah memulainya yaitu melalui jalur formal dan non formal

Pada jalur formal pembinaan kualitas tenaga pengajar, pondok pesantren Daruttauhid Malang selalu memberikan motivasi kepada semua tenaga pengajarnya untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi karena tingkat pendidikan seseorang sangatlah menentukan produktivitas kerjanya. Meskipun begitu, pihak yayasan selalu mengusahakan pendanaan dengan mencarikan beasiswa atau pembiayaan studi dari yayasan.

Adapun jalur non formal yang ditempuh pondok pesantren Daruttauhid Malang antara lain:

⁹⁵ Hasil wawancara penulis dengan Mudir Ma'had, 29 Januari 2009 jam 10.00

- a. Mengadakan rapat guru dalam pondok (mingguan), rapat seluruh guru (bulanan), rapat intern guru, rapat guru terbatas dan rapat tahun ajaran baru seluruh guru

Sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren bahwa rapat ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil kinerja yang telah dilakukan dan diharapkan dapat dijadikan forum ilmiah terjalinnya hubungan silaturahmi diantara pihak yayasan, pimpinan beserta berkembangnya pemikiran keislaman, daya kreatif dan inovatif para tenaga pengajar sesuai dengan keilmuan masing-masing.

Disamping beberapa kegiatan non formal yang yang diupayakan untuk peningkatan kualitas tenaga pendidik, pimpinan pondok pesantren juga menetapkan dua belas langkah wali kelas yang ditetapkan sebagai berikut:⁹⁶

1. Mengetahui tugas pokoknya;
2. Mengetahui jumlah anak didik;
3. Mengetahui nama-nama anak didik;
4. Mengetahui identitas anak didiknya antara lain dengan cara memanggil seorang demi seorang untuk menyesuaikan isi kartu pribadi dengan keadaan sebenarnya;
5. Mengetahui kehadiran anak didik setiap hari di sekolah;
6. Mengetahui masalah dan problem yang sedang dihadapi oleh anak didik;
7. Mengetahui penilaian kelakuan dan kerajinan;

⁹⁶ Sumber data dokumen Pondok Pesantren Daruttauhid Malang

8. Mengambil tindakan-tindakan untuk setelah mengetahui masalah-masalah;
 9. Memperhatikan buku raport, kenaikan kelas dan ujian akhir;
 10. Memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan;
 11. Membina suasana kekeluargaan;
 12. Melaporkan kepada kepala sekolah.
- b. Mengadakan Pelatihan dan *work shop*

Pelatihan yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan pengetahuan tentang pembelajaran bahasa arab dan bahasa Inggris bagi guru-guru dan pengasuh asrama untuk mengembangkan program bahasa. Pelatihan ini dilaksanakan didalam maupun diluar pondok pesantren Daruttauhid Malang. Dengan ini pimpinan pondok pesantren Daruttauhid Malang mengharapkan kepada tenaga pengajar, didalam mengikuti *work shop* ini dengan sungguh-sungguh dan aktif.

c. Pemberdayaan Pengasuh Asrama

Dalam hal ini dikhususkan bagi tenaga pengajar di asrama yang mendampingi santri selama diasrama. Fungsi adanya pemberdayaan pengasuh asrama adalah mengefektifkan kegiatan yang berada diasrama. Baik itu yang berbentuk keteladanan, penertiban kedisiplinan siswa serta tidak lupa belajar, mengajar dan sambil mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah didapat.

Dengan demikian akan ada hubungan yang harmonis antara pengasuh diasrama dengan santri secara langsung, karena merekalah yang lebih banyak mengetahui aktivitas dilapangan.

c) Peningkatan Kualitas Siswa

Santri pondok pesantren Daruttauhid Malang sebagaimana santri yang ada di pondok-pondok pesantren lainnya, mereka merupakan tumpuan dan harapan agama, bangsa dan negara. Mereka selalu dituntut untuk mempersiapkan dirinya dengan ilmu pengetahuan yang dapat mendasari dan membimbing mereka dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang diperlukan oleh masyarakat kelak. Dengan ilmu pengetahuan yang mereka bawa akan berdampak pencerahan bagi masyarakat umumnya.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Rahmad Aziz

“Kami disini digembleng untuk menjadi kader-kader penerus bangsa yang diharapkan menguasai ilmu-ilmu agama dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi)”.⁹⁷

Sebagai santri pondok pesantren Daruttauhid Malang harus dibina sehingga mampu menguasai keadaan masyarakat, kebutuhan serta masalah yang ada dalam masyarakat yang senantiasa berkembang. Dengan ilmu pengetahuan, sikap peka dan peran serta santri pondok pesantren Daruttauhid Malang akan mampu berfungsi dan berperan sebagai kader dan penerus pembangunan manusia kamil seutuhnya menuju masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera lahir batin yang didasari nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa.

Harapan yang ditumpukan oleh masyarakat merupan tugas yang amat berat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga dibutuhkan sasaran dan bentuk-bentuk kegiatan kegiatan yang dapat diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia pondok pesantren Daruttauhid Malang.

⁹⁷ Hasil wawancara penulis dengan Santri Senior, 07 Maret 2009 jam 13.30

Adapun kegiatan-kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Daruttauhid Malang dilakukan pada hari Sabtu sampai dengan hari Kamis, hari libur Jum'at- pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.55 WIB dengan delapan mata pelajaran setiap hari dan tambahan beberapa materi kursus pagi sebelum masuk sekolah dan siang seusai jam pelajaran, yaitu sekitar pukul 13.15 WIB.

Untuk memperkuat kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, maka dalam proses belajar mengajar di kelas Ustadz menggunakan bahasa pengantar Bahasa Arab bagi pelajaran berbahasa Arab dan Bahasa Inggris untuk pelajaran berbahasa Inggris.

Sedangkan untuk ujian semester sesuai dengan rekomendasi Departemen Agama mengenai Tes Hasil Belajar, maka untuk mengetahui kemampuan menyerap pelajaran siswa pondok pesantren Daruttauhid Malang dan untuk meningkatkan kualitas ilmiah siswa, setiap enam bulan diadakan ujian semester. Sistem ujian semester yang digunakan ada dua macam: *Ujian Syafahi (lesan) dan ujian Tahriri (tulis)*.

Materi ujian Syafahi meliputi: (1) Bahasa Arab yang terdiri dari Muhadatsah (percakapan berbahasa Arab), Muthola'ah (wawancara berbahasa Arab), Nahwu dan Shorof (tata bahasa Arab), dan Mahfudlot (mutiara hikmah). (2) Bahasa Inggris yang terdiri dari Conversation, Reading, Talking, Grammer, dan Vocabularies. (3) Al-Qur'an, terdiri dari materi membaca dan memahami kitab kuning, membaca Al-Qur'an beserta pemahaman bacaannya atau Tajwid, hafalan surat-surat, do'a-do'a dan Ibadah Amaliah.

Ujian negara dilaksanakan sendiri oleh lembaga, sebagai lembaga pendidikan Islam swasta yang memiliki kurikulum dengan ciri khas tersendiri, ujian Negara bukan merupakan kewajiban bagi siswanya. Tetapi anjuran bagi siswa yang akan meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi menggunakan ijazah negerinya. Ujian negara ini terbuka bagi siswa Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah pondok pesantren Daruttauhid Malang.

Selain itu, terdapat juga kegiatan ekstra kulikuler di pondok pesantren Daruttauhid Malang mempunyai bobot yang sama dengan kegiatan intra kulikuler dan wajib diikuti oleh semua siswa. Adapun kegiatan Ekstra kulikuler meliputi:

a. Bagian Pengajaran (Qism Ta'lim)

Bagian ini mengurus segala kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran di sekolah yang bernilai ilmiah yang bertujuan tercapainya visi misi pondok pesantren, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Muhadhoroh dan ibadah amaliyah

Untuk membekali kemampuan siswa dalam berdakwah, berkomunikasi dan beribadah dengan baik dan benar, maka pondok pesantren Daruttauhid Malang menyelenggarakan program latihan pidato (Muhadloroh) dan praktek beribadah (Ibadah Amaliah). Muhadloroh, yakni pidato rutin setiap minggu dalam bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Daerah.

Muhadloroh diadakan setiap hari jum'at setelah sholat ashar sampai jam lima sore. Seluruh siswa tersebar dalam beberapa *Firqoh* (kelompok). Muhadloroh berdasarkan nomor induk (registrasi). Untuk mengkoordinir muhadloroh dengan baik dan lancar, kelompok muhadloroh tersebut membentuk

kepengurusan tersendiri dan memberi nama kelompoknya dengan nama-nama tokoh-tokoh dunia Islam.

Sementara itu, praktek ibadah amaliyah dilaksanakan di Masjid pondok pesantren Daruttauhid Malang. Kegiatan ini dimulai dengan sholat Dzuhur berjamaah seluruh siswa. Setelah berdzikir, dilaksanakan latihan-latihan dan praktek-praktek ibadah yang lain yang diasuh oleh beberapa ustadz pembimbing.

b. Bagian Bahasa (Qism Lughoh)

Bagian bahasa bertugas menjalankan program bahasa yang telah ditetapkan untuk mewujudkan *bi'ah Arabiyyah* dan *Injiliziyyah* pondok pesantren Daruttauhid Malang, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

1. Membentuk club bahasa asing
2. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari kamis dengan mendatangkan tutor bahasa, baik Arab maupun Inggris
3. Memberikan mufrodah/vocabularies baru dan mensosialisasikannya kepada santri
4. Mengikuti perlombaan bahasa tingkat lokal dan nasional
5. Mewujudkan *bi'ah lughowiyah* (lingkungan bahasa)

Bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan mata pelajaran unggulan di pondok pesantren Daruttauhid Malang, sebagai bahasa resmi setelah bahasa Indonesia. Untuk menjaga mutu bahasa dibentuk tim penggerak yang bekerjasama dengan bagian bahasa yang terdiri dari santri dan dibimbing ustadz. Pusat pengembangan bahasa ini dikendalikan dari markas bahasa dengan program sebagai berikut:

1. Mengadakan pembetulan penggunaan bahasa setiap hari
2. Memasang mufrodat di tempat-tempat strategis
3. Mengadakan majalah dinding berbahasa Arab dan Inggris sebulan sekali
4. Memutar Kaset bahas Arab dan Bahasa Inggris setiap jam istirahat
5. Menyebarkan artikel-artikel berbahasa Arab dan Inggris

c. Bagian Keamanan (Qism Amn)

Bagian ini bertugas menertibkan siswa dalam menjalankan aktifitasnya. Bagian keamanan dalam menjalankan tugasnya bekerjasama langsung dengan team disiplin pondok pesantren yang terdiri dari dewan Asatidz, tugas-tugasnya antara lain:

1. Menertibkan santri yang terlambat masuk kelas
2. Bekerjasama dengan team disiplin untuk mendisiplinkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung
3. Menertibkan santri yang membuat keonaran, melanggar peraturan dan mengganggu masyarakat sekitar
4. Melakukan penertiban seluruh atribut sekolah dan mengoperasi gambar-gambar porno setiap satu minggu sekali
5. Memberikan peringatan kepada santri yang melanggar dengan memberikan hukuman atau membuat surat pernyataan dengan sepengetahuan wali kelas, BP madrasah, bagian pengajaran madrasah, pengasuh.

d. Bagian Olah Raga (Qism Riyadoh)

Olahraga merupakan bagian penting untuk menjaga stamina tubuh agar selalu sehat dan kuat. Dalam hal ini para santri mempunyai club olah raga. Kegiatan yang selalu menjadi program club olah raga ini adalah *classmetting sport* yang dilaksanakan diawal ajaran baru yang diikuti oleh seluruh santri.

Adanya club olah raga selalu mengikuti dan berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pondok pesantren. Dengan olahraga pembangunan fisik santri dapat terus terbangun agar menjadi siswa yang sehat jasmani rohani.

Club olah raga sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan minat serta hoby olah raga santri, serta apresiasi sekaligus memasyarakatkan olahraga dalam pondok pesantren. Bidang olah raga yang masih aktif dilakukan oleh santri pondok pesantren Daruttauhid Malang adalah antara lain:

1. futtsal;
2. Bulu tangkis;
3. Bola voly;
4. Silat
5. Basket

d) Pembangunan Fisik

Pembangunan fisik sangat mendukung dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia, pondok pesantren Daruttauhid Malang senantiasa mengembangkan dan membangun sarana belajar yang cukup memadai.

Mengingat perkembangan jumlah siswa yang terus bertambah, meskipun dengan kondisi yang seadanya.

Hal ini diungkapkan oleh Ust. Umar:

“Tidak kami pungkiri bahwa sarana fisik sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar santri, maka dari itu kami berupaya selalu meningkatkan sarana yang telah ada dan menambah yang belum ada”.⁹⁸

Langkah pengembangan dalam pembangunan fisik dimulai dengan sarana belajar siswa antara lain:

1. Melengkapi perlengkapan laboratorium komputer, teknik informatika, dan bahasa
2. Pembangunan asrama putra
3. Menambah jumlah kelas yang kurang
4. Membangun lapangan olah raga
5. Melengkapi buku-buku yang ada diPerpustakaan
6. Membangun ruang kesehatan santri
7. Mendirikan unit usaha koperasi dan wartel

Berdasarkan ulasan sekilas yang ditempuh oleh pondok pesantren Daruttauhid Malang dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, dapatlah diketahui bahwa pondok pesantren Daruttauhid Malang belum mengadakan perubahan yang cukup berarti, meskipun demikian pondok pesantren Daruttauhid Malang selalu berupaya dalam pengembangan-pengembangan disegala bidang. Oleh karena itu, pondok pesantren Daruttauhid Malang harus berani mengadakan pembaharuan yang bersifat dinamis dengan mengadakan

⁹⁸ Hasil wawancara penulis dengan Kepala TU, 11 Maret 2009 jam 14.05

rekonstruksi dan evaluasi secara terus menerus. Sebagai lembaga yang selalu diharapkan perannya dalam masyarakat harus selalu menyadari posisi yang semakin sulit. Terlebih lagi dalam menghadapi arus globalisasi ini. Sehingga perlu mengambil langkah untuk merancang kembali baik visi-misinya maupun sistem kelembagaannya.

2. Problem yang Dihadapi Pondok Pesantren Daruttauhid Malang Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

Pondok Pesantren Daruttauhid Malang sebagai suatu lembaga pendidikan tradisional yang digabung dengan sistem modern yang berimbang yang merupakan perwujudan kepedulian dalam mendidik, membina dan membekali siswa agar bisa hidup tumbuh berkembang dan berperilaku kepribadian muslim seutuhnya dengan visi dan misi pondok pesantren. Perkembangan dan perubahan zaman yang diindikasikan dengan perubahan dan perkembangan teknologi, perilaku dan tuntutan kehidupan memberikan pengaruh besar pada seluruh lapisan masyarakat.

Dalam hal ini Ust. Taha Abdullah Abdun, mengungkapkan:

“Banyak cita-cita yang kami harapkan dari pesantren ini, walaupun semuanya belum terpenuhi. Akan tetapi kami akan terus berusaha dengan sepenuh jiwa dalam membangun pesantren ini. Semoga Allah memberikan jalan atas niat baik kami, terutama pengadaan sarana dan prasarana serta SDM yang berkualitas”.⁹⁹

Hal ini berimplikasi pada system pendidikan yakni pengelolaan pondok pesantren. *Image* pondok pesantren yang hanya memberikan bekal ilmu agama saja, lulusannya hanya membebani masyarakat dalam hal ekonomi, serta

⁹⁹ Hasil wawancara penulis dengan Mudir Ma'had, 29 Januari 2009 jam 10.00

pengelolaan pendidikan belum teratur dan terarah menjadikan pengelola berinisiatif untuk membenahi keseluruhan sistem sehingga diharapkan siswa pondok pesantren dapat memberikan andil yang lebih bisa menjawab tuntutan zaman.

Sesuai dengan target pondok pesantren Daruttauhid Malang untuk tetap terpeliharanya komitmen sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh, beriman, berilmu dan beramal sholih dalam mengahapi tuntutan global. Sejak berdirinya sampai sekarang masih banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh lembaga tersebut, diantaranya tentang program pesantren:

1. Masih terbatasnya sarana dan prasarana untuk proses belajar mengajar
2. Belum memadainya perpustakaan yang ada
3. Belum optimalnya kinerja karena masih terbatasnya SDM
4. Kurangnya sumber pendanaan
5. Kurangnya penegakan disiplin siswa, terutama dalam mengikuti kegiatan asrama.

Demikianlah upaya peningkatan kualitas pondok pesantren Daruttauhid Malang. Pengupayaan ini sudah dilakukan dengan menjalankan segala potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, akan tetapi dengan segala keterbatasan sarana dan pra sarana yang ada masih banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Sehingga diperlukan pemecahan solusi-solusi untuk mengembangkannya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang, terdapat empat pokok bahasan yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis sebuah persoalan tentang upaya pondok pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya manusia. Diantaranya adalah tentang peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kualitas tenaga pengajar, peningkatan kualitas siswa dan pembangunan fisik. Dari hasil temuan ini, secara singkat dapat peneliti telaah ulang sebagai berikut:

1. Peningkatan Mutu Pendidikan

Keberadaan pondok pesantren di era globalisasi ini, dalam perkembangan semakin menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berusaha menjawab segala tantangan perubahan zaman. Dengan melakukan pembenahan dan pembaharuan pada sistem yang dianutnya.

Dalam kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia, pondok pesantren Daruttauhid Malang menerapkan sistem pendidikan terpadu, yakni mengintrodusir tiga metode dan sistem pendidikan yang terbaik, Pondok Modern, Pondok Salafiyah, dan Madrasah Tsanawiyah.

Dengan adanya sistem pendidikan yang terpadu diharapkan mampu mencetak lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan kembali kepada masyarakat, meskipun berasal dari berbagai golongan yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat Syarief, untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam pendidikan, membutuhkan beberapa unsur yang dapat menunjang tercapai tujuan, antara lain:

- a. Menanamkan kecintaan terhadap Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menumbuhkan kembangkan budaya Iptek;
- b. Menciptakan suasana dan proses belajar mengajar yang mampu meningkatkan dan menumbuhkembangkan kreatifitas dan inovasi serta minat dan semangat belajar;
- c. Menumbuhkembangkan jual (*fighting spirit*) professional dan wawasan keunggulan profesionalisme dan wawasan yang merupakan kunci dalam pembangunan sumber daya yang berkualitas;
- d. Menumbuhkembangkan sikap hidup hemat, cerdas, tertib, teliti, tekun dan disiplin, nilai-nilai tersebut merupakan dasar yang harus tertanam pada setiap diri manusia;
- e. Menumbuhkembangkan moral dan budi pekerti yang luhur sebagai pengejawantahan dari keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melalui proses belajar mengajar, bukan sekedar menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sehingga keseluruhan moral dan budi pekerti menjadi bagian dari watak kepribadian manusia.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Fuaduddin Dan Cik Hasan Basri (eds), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 6-7

2. Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggungjawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Tugas guru yang berhubungan dengan tanggungjawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Profesionalisme seorang tenaga pengajar sangat dibutuhkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, akan tetapi di pondok pesantren Daruttauhid Malang masih kekurangan tenaga pengajar yang professional. Karena itu, rekrutmen guru professional menjadi kebutuhan yang sangat penting.¹⁰¹

Dengan demikian, rekrutmen guru di pondok pesantren Daruttauhid Malang harus di pertegas kriteria maupun sistem seleksi penerimaannya yang

¹⁰¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 19

ketat. Sehingga tenaga pengajar yang tersaring benar-benar tenaga profesional yang memenuhi persyaratan sebagai tenaga pengajar di pondok pesantren yang mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Persyaratan yang ditentukan untuk menjadi seorang tenaga pengajar di pondok pesantren Daruttauhid Malang, sebagaimana yang ditetapkan oleh undang-undang republik Indonesia no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

3. Peningkatan Kualitas Siswa

Santri pondok pesantren Daruttauhid Malang sebagaimana santri yang ada di pondok-pondok pesantren lainnya, mereka merupakan tumpuan dan harapan agama, bangsa dan negara. Mereka selalu dituntut untuk mempersiapkan dirinya dengan ilmu pengetahuan yang dapat mendasari dan membimbing mereka dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang diperlukan oleh masyarakat kelak. Dengan ilmu pengetahuan yang mereka bawa akan berdampak pencerahan bagi masyarakat umumnya.

Sebagai santri pondok pesantren Daruttauhid Malang harus dibina sehingga mampu menguasai keadaan masyarakat, kebutuhan serta masalah yang ada dalam masyarakat yang senantiasa berkembang. Proses pembinaan santri bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memberikan motivasi belajar.

Menurut H. Mulyadi menyatakan bahwa motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.¹⁰²

Dengan ilmu pengetahuan, sikap peka dan peran serta santri pondok pesantren Daruttauhid Malang akan mampu berfungsi dan berperan sebagai kader dan penerus pembangunan manusia kamil seutuhnya menuju masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera lahir batin yang didasari nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa.

4. Pembangunan Fisik

Pengembangan fisik pesantren menurut penulis harus didukung dengan terpenuhinya kebutuhan secara material. Misalnya uang dan perangkat kebutuhan lainnya. Sebab, Pembangunan fisik kalau tidak dijalankan oleh pihak-pihak yang terkait dan tidak bertanggung jawab, maka bisa dipastikan proses belajar mengajar akan terhambat. Dengan demikian, menjadi alasan cukup mendasar untuk memenuhi kebutuhan atau fasilitas Pesantren Daruttauhid Malang, demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Jika tidak, maka bisa dipastikan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi lambat karena proses belajar mengajar menjadi terganggu oleh terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Dari pada itu pembangunan fisik menjadi ukuran keberhasilan suatu lembaga pendidikan.

¹⁰² Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*. (Biro Ilmiah FT. IAIN Sunan Ampel Malang.1991)hal.87

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan penelitian yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya pondok pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan kualitasnya melalui peran aktif dalam beberapa sektor yaitu pertama, tentang peningkatan mutu pendidikan, pembangunan fisik, kedua, peningkatan kualitas tenaga pengajar, ketiga, peningkatan kualitas siswa, keempat, pembangunan fisik. Selain itu, pengkaderan dengan harapan santri bisa mengembangkan masyarakat ke arah dan tujuan pembentukan manusia yang berkualitas yang memiliki kemantapan akidah, sikap ilmiah, kreatif, professional, kepemimpinan dan kader masyarakat agar mampu berkompetisi di era global dengan strategi yang digunakan melalui peningkatan kualitas tenaga pengajar dan kualitas siswa.
2. Faktor pendukung pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan kualitasnya yaitu: Sikap kyai yang tanggap terhadap perubahan sosial serta tanggap terhadap orientasi kebutuhan para santri, Keikhlasan dari pengurus pesantren serta kreativitas mereka dalam memanage pesantren dan santri. Kesadaran dan kegigihan para santri mengikuti segala kegiatan dan pelatihan yang diadakan pihak pesantren maupun pihak luar, serta kesadaran orang tua santri akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.

Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pendidikan. Kendala dana, serta masih banyak dijumpai santri bolos pada saat proses belajar berlangsung di pesantren Daruttauhid Malang.

B. Saran

Berangkat dari permasalahan yang dihadapi pondok pesantren Daruttauhid Malang, diharapkan dapat melakukan upaya dan pembenahan konkrit dan terpadu.

Sekedar sumbangan saran penulis sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Daruttauhid Malang perlu memahami sinyal-sinyal kebutuhan masyarakat dengan berbagai kemungkinan perkembangannya, dengan jangka waktu lima tahun kedepan dengan mengantisipasi kebutuhan pasar mendatang.
2. Pondok pesantren Daruttauhid Malang harus selalu mengadakan pengembangan dan penyempurnaan serta evaluasi terhadap program-program yang telah dijalankan dan penegakan disiplin dengan menetapkan sanksi secara tegas.
3. Untuk memecahkan masalah pengadaan dana dan pemenuhan sarana prasarana, pondok pesantren Daruttauhid Malang disamping selalu mengadakan koordinasi dengan pihak yayasan, pemerintah terkait dan masyarakat, tetapi juga selalu menggalakkan peranan alumni dalam sistem pendanaan tersebut, karena alumni merupakan potensi sumber dana yang tidak kecil jumlahnya. Secara umum alumni mempunyai

kemampuan finansial yang lebih dari santri, sehingga adanya hubungan yang erat antara alumni dan almamater.

4. Pengoptimalan kinerja SDM bisa dilakukan dengan mengadakan berbagai jalur baik melalui pendidikan formal maupun non formal dengan selalu berusaha mencarikan dana beasiswa bagi tenaga pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Musa. 2002. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, Jogjakarta: Lesfi.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta
- Arifin, Muhammad. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara,
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- A. Qodry Azizy. 2004. *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahri Ghaazali, 2003. Muhammad. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Cet. Ke-3, Jakarta: CV. Prasasti.
- Bukhori, Muchtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah, Jakarta Press.
- Djohan, effendi. 1984. *Agama Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Kuning Mas.
- Depag RI, 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pendidikan Luar. Pada Pondok Pesantren,
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Depag RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Fadjar, A. Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3LI.
- Faisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Faisal, Sanafiah. 1995. *Format Dan Penelitian Dasar dasar dan Aplikas*. Jakarta: Rajawali Press,

- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Geertz, C. *Abangan, 2002. Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasan Basri, 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasan, Tolhah. 1987. *Islam dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta: PT.Galesa Nusantara.
- H. A. R. Tilaar. 1990. *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, Tanpa Tahun.
- <http://www.pikiran-rakyat.com> 7 Mei 2005, *Pesantren dan Globalisasi*
- Kaprawi, 1999. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah.
- Moelong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Yogyakarta: Paramadina.
- Mahfudz, Sahal. 1999. *Pesantren Mancari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nana Sudjana. Ibrahim, 1989. *Penelitian dan Penelitiasn Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru

- Nur Aisyah, Sitatul. 2003. *Pesantren Mahasiswa; Pesantren Masa Depan dalam Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.
- Ndraha Ndraha. 1999. *Pengantar Teori: Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Rahardjo, Dawam,. 1983. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Surakhmad, Winarno, 1980. *Dasar dan Teknik Research I*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Tilaar, HR. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triptoherijanto, Prijono. 1989. *Untaian Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Tafsir, Ahmad. 2003. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya
- Undang-Undang. 1996. *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Yakub, Muhammad. 1983. *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Bumi Aksara.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zaini, Syahminan. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,
- Zaini, Syahminan. 1995. *Kehidupan Sosial Seorang Muslim*. Jakarta: PT. Kalam Mulia.
- Zaini, Syahminan. *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*. Surabaya: al-Islah. tanpa tahun
- Zaini, A. Wahid.1994. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta:LKPSM.

PEDOMAN INTERVIEW

Pak kyai

1. Bagaimana kronologi berdirinya Pondok Pesantren Daruttauhid Malang?
2. Bagaimana proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang?
3. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya santri?
4. Bagaimana strategi Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya santri?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya santri?

Guru

1. Bagaimana upaya guru Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya santri?
2. Bagaimana system pembelajaran di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang?
3. Apakah ada proses pembaharuan pembelajaran di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang?
4. Apakah ada peningkatan pemahaman selama proses belajar berlangsung di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya santri?

Santri

1. Apa yang anda dapatkan selama belajar di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang?
2. Apakah ada peningkatan pemahaman yang anda dapatkan selama proses belajar berlangsung di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang?
3. Strategi apa yang dipakai Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam proses belajar mengajar?
4. Bagaimana upaya guru di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya santri?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Daruttauhid Malang dalam meningkatkan sumber daya santri?

NOTA DINAS

Drs. Mohammad Asrori, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Idris
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang, 02 April 2009

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Idris
NIM : 03110202
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 150 302 235

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Idris
 NIM : 03110202
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Drs. Mohammad Asrori, M. Ag
 Judul Skripsi : **Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang**

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	13 Desember 2007	Konsultasi Proposal	1
2.	05 Mei 2008	Konsultasi bab I ,II,III	2
3.	03 Agustus 2008	Revisi bab I,II,III dan Konsultasi bab IV	3
4.	15 November 2008	Revisi bab IV dan Konsultasi bab V	4
5.	09 Januari 2009	Revisi bab V dan Konsultasi bab VI	5
6.	17 Maret 2009	Revisi bab IV,V,VI	6
7.	02 April 2009	Revisi dan ACC	7

Malang, 02 April 2009

Mengetahui,

Dekan

Dr. M. Zainuddin, MA

NIP. 150 275 502

